

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**Analisis *Framing* Pemberitaan Ketua DPR Setya Novanto Terkait  
Kasus Korupsi e-KTP Pada Majalah Mingguan Tempo dan Gatra  
Edisi November 2017**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau



**AAN HADIGUNAWAN**

NPM : 129110083  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI  
KONSENTRASI : MEDIA MASSA

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2019**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aan Hadigunawan  
Tempat/Tanggal Lahir : Cirebon/ 16 Januari 1993  
NPM : 129110083  
Bidang Konsentrasi : Media Massa  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Komunikasi  
Alamat/No Tlp : Jl. Kartika Indah Gg Sungkai blok J No.3 Rumbai /  
081268546188  
Judul Skripsi : Analisis *Framing* Pemberitaan Ketua DPR Setya  
Novanto Terkait Kasus Korupsi e-KTP Pada  
Majalah Mingguan Tempo dan Gatra Edisi  
November 2017

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas di cantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 10 November 2018  
Yang Menyatakan



Aan Hadigunawan

## PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Dengan ini Penulis persembahkan karya tulis (skripsi) ini untuk kedua orangtua tercinta Ayahanda **Mulyadi** dan Ibunda **Wari'ah** yang telah membesarkan, mendidik dari semasa kanak-kanak hingga kini beranjak dewasa. Terimakasih yang sangat tulus atas limpahan do'a dan kasih sayang yang tidak terhingga. Terimakasih atas dukungan yang selama ini telah diberikan baik secara moral maupun materil. Terimakasih atas motivasi dan bimbingan yang telah diberikan tanpa mengenal lelah. Semua yang telah ayah dan ibu berikan tiada mungkin dapat dibalas hanya dengan selembar kertas bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini Langkah awal untuk membuat ayah dan ibu bahagia, karena kusadar selama ini belum bisa berbuat lebih. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan luar biasa yang telah ayah dan ibu berikan selama ini. Amin Amin Ya Rabbal'alamin.

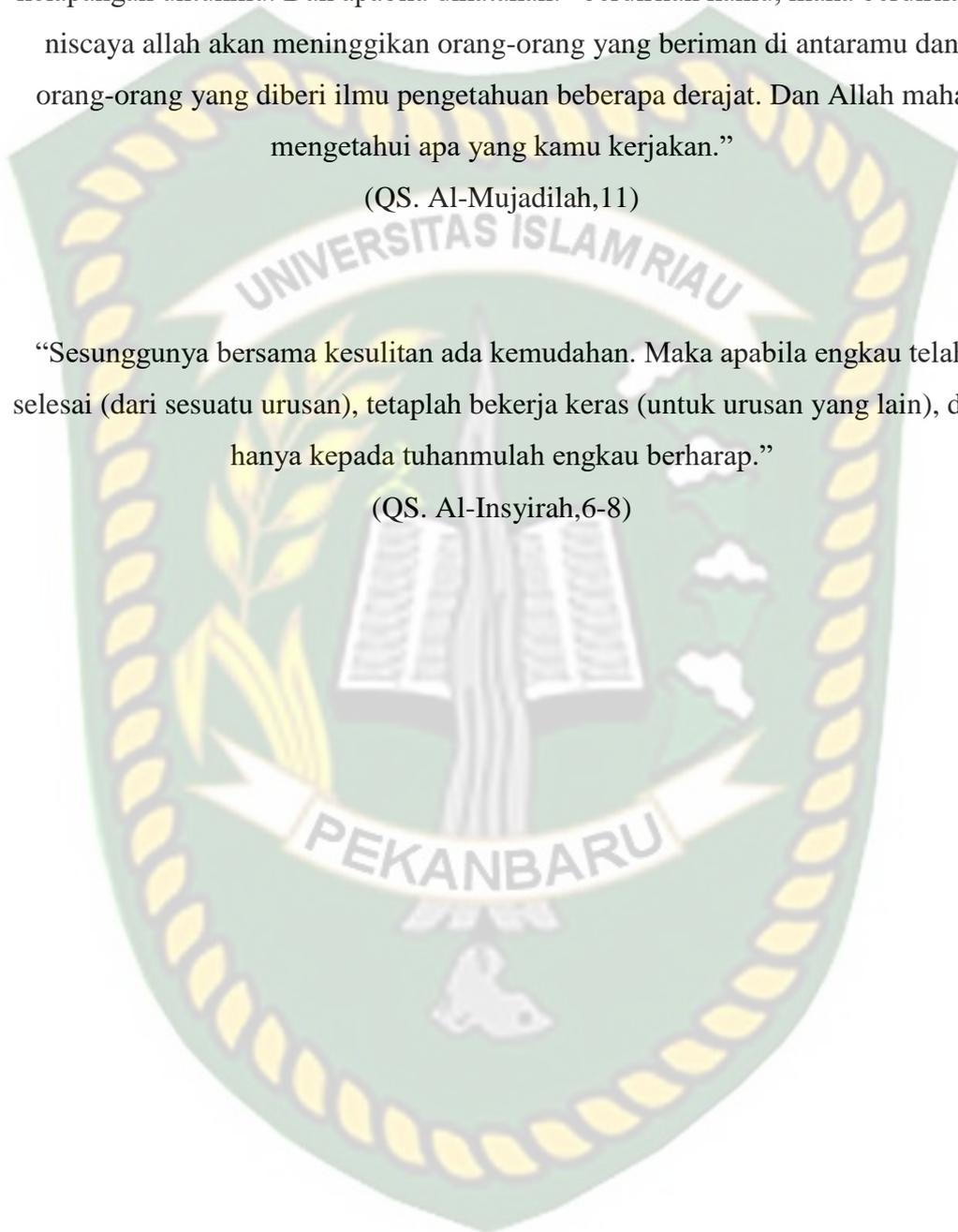
## MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al-Mujadilah,11)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah,6-8)



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, Segala Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan judul **“Analisis Framing Pemberitaan Ketua DPR Setya Novanto Terkait Kasus Korupsi e-KTP Pada Majalah Mingguan Tempo dan Gatra Edisi November 2017”**.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Dalam Penyajian Skripsi ini Penulis menyadari masih belum mendekati kesempurnaan. Hal ini tidak lain dikarenakan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Penulis sangat mengharapkan adanya koreksi dan saran yang sifatnya membangun sebagai bahan masukan yang bermanfaat demi perbaikan dan peningkatan diri dalam bidang ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari, berhasilnya studi dan penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan semangat, do'a dan bantuan kepada penulis dalam menghadapi setiap tantangan, sehingga sepatutnya pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Bapak Dr. Abdul Aziz, M.Si.

2. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Bapak Muhd AR Imam Riau, M.I.Kom.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Al Sukri, M.I.Kom yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan, memperbaiki, menyempurnakan materi dan sistematika penulisan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing II dan selaku Wakil dekan I Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Ibu Cutra Aslinda, M.I.Kom yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan, memperbaiki, menyempurnakan materi dan sistematika penulisan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberi didikan dan bimbingan selama masa perkuliahan, Serta seluruh Karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau atas Bantuannya memperlancar urusan administrasi selama penulisan Skripsi ini.
6. Teristimewa untuk Kedua Orang Tua Penulis, Ayahanda Mulyadi dan Ibunda Wari'ah yang tak henti-hentinya memberikan dukungan moril maupun materil serta semangat dan do'a kepada penulis. Dan juga untuk kedua adik Penulis Aditya dan Fadhil Yang turut menjadi Motivasi bagi Penulis untuk menyelesaikan Pendidikan ini.
7. Teman-teman Seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan berbagi hal-hal yang dapat membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan yang tidak ternilai harganya demi terselesaikannya skripsi ini mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT sebagai amal ibadah. Akhir kata Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, almamater, ilmu pengetahuan, dan bagi semua yang membacanya.

*Wasalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Pekanbaru, 10 November 2018

Penulis,

Aan Hadigunawan



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b>	
<b>Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi</b>	
<b>Persetujuan Tim Penguji Skripsi</b>	
<b>Berita Acara Ujian Skripsi</b>	
<b>Lembar Pengesahan</b>	
<b>Lembaran Pernyataan</b>	
<b>Halaman Persembahan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Halaman Motto</b> .....	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar dan Lampiran</b> .....	<b>x</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>xi</b>
<b>Abstract</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Fokus Penelitian .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penulisan .....	11
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Literatur .....	12
1. Komunikasi .....	12
2. Komunikasi Massa .....	14
3. Berita .....	18
4. Konstruksi Sosial .....	25
5. Konstruksi Media Terhadap Realitas .....	27
6. Analisis <i>Framing</i> .....	29
7. Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman .....	30
B. Definisi Operasional .....	32
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	33
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	36
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	37
D. Jenis dan Sumber Data .....	38
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	40
G. Teknik Analisis Data .....	41

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	43
B. Hasil Penelitian .....	53
1. Analisis <i>Framing</i> Artikel Berita Kasus Korupsi e-KTP Pada Laporan utama Majalah Tempo Edisi 13-19 November 2017 ....	53
2. Analisis <i>Framing</i> Artikel Berita Kasus Korupsi e-KTP Pada Laporan Utama Majalah Tempo Edisi 20-26 November 2017 ....	68
3. Analisis <i>Framing</i> Artikel Berita Kasus Korupsi e-KTP Pada Laporan Utama Majalah Gatra Edisi 16-22 November 2017 .....	76
4. Analisis <i>Framing</i> Artikel Berita Kasus Korupsi e-KTP Pada Laporan Utama Majalah Gatra Edisi 23-29 November 2017 .....	85
C. Pembahasan Penelitian.....	94
1. Pembahasan pada Majalah Tempo .....	94
2. Pembahasan pada Majalah Gatra .....	99
3. Perbandingan <i>Framing</i> Pada Majalah Tempo dan Majalah Gatra .....	104

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	108
B. Saran.....	110

## **Daftar Pustaka Lampiran**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Hal</b>
2.1	Konsep <i>Framing</i> Robert N Entman.....	31
2.2	Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	34
3.1	Jadwal Kegiatan Rencana Penelitian .....	38
4.1	Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Kejarlah Daku Kau Ku Gugat” ..	57
4.2	Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Modal Jeli Saling Mengunci” ....	62
4.3	Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Kabel-kabel di Kepala Setya” ....	67
4.4	Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Drama Setya Gaduh Belaka” .....	72
4.5	Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Pada Benjol Sebesar Bakpao” ....	76
4.6	Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Strategi Senyap Mendongkel Setnov”.....	81
4.7	Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Menanti Nyali KPK Menahan Setnov”.....	85
4.8	Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Sinyal Istana Untuk Airlangga” .	89
4.9	Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Dag-dig-dug Setelah Setnov”.....	93
4.10	Pemberitaan Kasus e-KTP Majalah Tempo Edisi 13-19 November 2017 .....	94
4.11	Pemberitaan Kasus e-KTP Majalah Tempo Edisi 20-26 November 2017 .....	97
4.12	Pemberitaan Kasus e-KTP Majalah Gatra Edisi 16-22 November 2017.....	100
4.13	Pemberitaan Kasus e-KTP Majalah Gatra Edisi 23-29 November 2017.....	102

## DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

Gambar	Hal
1.1 Sampul Majalah Tempo Edisi 13-19 November dan 20-26 November 2017 .....	05
1.2 Sampul Majalah Gatra Edisi 16-22 November dan 23-29 November 2017 .....	07
4.1 Alur Berita Pada Majalah Tempo.....	46
4.1 Struktur Organisasi PT Tempo Inti Media, Tbk .....	49

### Lampiran

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Majalah Tempo Edisi 13-19 November 2017
- Lampiran 3 : Majalah Tempo Edisi 20-26 November 2017
- Lampiran 4: Majalah Gatra Edisi 16-22 November 2017
- Lampiran 5 : Majalah Gatra Edisi 23-29 November 2017
- Lampiran 6 : Biodata Penulis

## ABSTRAK

### **Analisis *Framing* Pemberitaan Ketua DPR Setya Novanto Terkait Kasus Korupsi e-KTP Pada Majalah Mingguan Tempo dan Gatra Edisi November 2017**

Aan Hadigunawan  
129110083

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana *Framing* Pemberitaan Ketua DPR Setya Novanto Terkait Kasus Korupsi e-KTP Pada Laporan Utama Majalah mingguan Tempo Edisi 13-19 November dan edisi 20-26 November 2017 dan Pada Laporan Utama Majalah Mingguan Gatra Edisi 16-22 November dan 23-29 November 2017. Pada dasarnya media massa berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan bagaimana seharusnya realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Dengan adanya perbandingan antara Majalah Mingguan Tempo dan Majalah Mingguan Gatra pada edisi November 2017 dengan pemberitaan yang sama yaitu Setya Novanto kita dapat melihat *framing* yang dilakukan sebuah media dalam membuat pemberitaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan analisis *framing* dari Robert Entman. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada Majalah Mingguan Tempo menekankan isu Perkembangan Kasus Korupsi e-KTP terkait Setya Novanto dari mulai penetapan Tersangka hingga proses penahanan. Majalah Mingguan Gatra menekankan isu bagaimana internal Partai Golkar dalam menghadapi kasus korupsi Setya Novanto. Pada Majalah Mingguan Tempo membahas Kasus Korupsi e-KTP terkait Setya Novanto ini sebagai pemberitaan Hukum. Hal tersebut terlihat dari Pemberitaan Tempo yang hanya menonjolkan aspek Hukum. Semua permasalahan terkait setya novanto ditarik ke dalam wilayah hukum. Sedangkan pada Majalah Mingguan Gatra, membahas masalah Setya Novanto ke unsur pemberitaan politik, yakni status Setya Novanto yang berkedudukan sebagai Ketua Partai Golkar, Majalah Mingguan Gatra membahas mengenai penggantian Setya Novanto yang diminta mundur dari Jabatannya.

**Kata Kunci :** Analisis *Framing*, Pemberitaan, Kasus Korupsi

## **ABSTRACT**

### ***Framing Analysis News of the Chairperson of the House of Representatives, Setya Novanto, regarding the e-KTP Corruption case in Weekly Magazines Tempo and Gatra edition November 2017***

Aan Hadigunawan  
129110083

*This Research aims to find out and analyze how Framing of the Chairperson of the House of Representatives Setya Novanto Relates to e-KTP Corruption Cases in the main report tempo Magazine weekly Edition of November 13-19 and the 20-26 November 2017 and in the main report Gatra magazine weekly Edition of November 16-22 and November 23-29 2017. Basically the mass media has a role in defining how reality should be understood and how reality should be explained in a certain way to the public. With the comparison between the Tempo Weekly Magazine and Gatra Weekly Magazine in the November 2017 edition with the same news, Setya Novanto, we can see the framing of a media in making news. This Research used a qualitative descriptive method with a framing analysis approach from Robert Entman. The results of the Research indicate that in Tempo weekly Magazine emphasized the issue of the development of the e-KTP corruption case related to Setya Novanto from the start of the determination of the suspect to the process of detention. Gatra weekly Magazine stressed the issue of how internal the Golkar Party was in dealing with the Setya Novanto corruption case In Tempo Weekly Magazine discussed the Setya Novanto-related e-KTP corruption case as legal news. This can be seen from the news coverage which only emphasizes the legal aspect. All problems related to each Setya novanto are drawn into the jurisdiction. Whereas in the Gatra Weekly Magazine, discussing the issue of Setya Novanto to the element of political reporting, namely the status of Setya Novanto who is the Chair of the Golkar Party, Gatra Weekly Magazine discusses the replacement of Setya Novanto who was asked to resign from his position.*

**Keywords:** *Framing Analysis, News, corruption case*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di era globalisasi seperti sekarang ini manusia semakin mudah dalam mendapatkan berbagai informasi, hal tersebut dapat diperoleh karena semakin majunya industri media informasi dan komunikasi. Informasi-informasi yang didapatkan merupakan hasil dari begitu besarnya peran media massa pada jaman sekarang. Keberadaan media massa sendiri saat ini sudah menjadi kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak bisa dilepaskan oleh manusia, oleh sebab itu munculnya media massa sebagai sarana komunikasi diharapkan mampu mempercepat proses penyebaran informasi. Media massa yang saat ini digunakan oleh manusia dalam mencari berbagai informasi terbagi menjadi media cetak dan media elektronik. Media cetak berupa Surat Kabar atau Koran, majalah, tabloid dan sebagainya. Sedangkan Media elektronik seperti televisi, radio dan internet.

Berita merupakan produk jurnalistik yang memberikan informasi menarik perhatian, mempengaruhi orang banyak, dan mampu membangkitkan selera masyarakat untuk mengikutinya. Berita menjadi bagian penting dalam kehidupan di zaman sekarang. Hampir setiap saat manusia dengan mudah mendapatkan berita-berita dari berbagai macam media komunikasi massa, mulai dari surat kabar, Majalah, Televisi, Radio maupun dari Internet.

Berita akan menjadi menarik bila di tulis berdasarkan pada fakta. Namun, berita yang dikonsumsi oleh khalayak pada umumnya merupakan hasil konstruksi terlebih dahulu dari realitas yang melibatkan pandangan ideologi wartawan sebagai penulis berita. Berita bersifat subyektif, hal ini dikarenakan opini tidak bisa dihilangkan karena ketika meliput, seorang wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subyektif.

Memahami esensi isi pemberitaan suatu media massa dengan cara melakukan analisis *framing*, akan mengungkap bias media massa. Bias media massa baik yang bersifat bias ideologi, bias gender, bias agama, bias ras atau kesukuan dan sebagainya yang dilakukan terus menerus tanpa kontrol yang bijaksana lambat laun akan mengarah pada *trial by press*, sebuah kejahatan tidak langsung yang dilakukan oleh media massa terhadap obyek yang diberitakan.

Di dunia jurnalistik independensi dan obyektifitas merupakan unsur terpenting yang senantiasa harus dipegang teguh oleh redaksi media massa. Dengan berpegang pada kedua prinsip tersebut media massa bisa menjalankan fungsinya untuk melayani kepentingan masyarakat luas sekaligus menjalankan fungsi kontrol sosial dengan bijaksana. Namun demikian pada tataran empiris fungsi dan peran tersebut tidak mudah untuk dilaksanakan dengan sempurna. Sering kali yang kita lihat adalah isi pemberitaan media massa sedikit banyak dipengaruhi kepentingan lain seperti kepentingan ekonomi, kepentingan ideologi politik dimana organisasi media tersebut berafiliasi, kepentingan popularitas demi menarik anggaran belanja

iklan perusahaan dan sebagainya. Akibatnya, hasil akhir atau produk berita yang disajikan ke masyarakat luas akan terasa bias. Realitas yang disusun oleh setiap media massa tidak akan sama meskipun peristiwa obyek pemberitaannya sama.

Korupsi e-KTP merupakan kasus korupsi terbesar yang pernah terjadi di Indonesia, hal ini terbukti dari banyaknya nilai penyimpangan dana dalam proyek e-KTP. Menurut keterangan dari Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Agus Rahardjo menyebut kerugian negara berdasarkan perhitungan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mencapai Rp 2,3 triliun<sup>1</sup>. Pada tanggal 10 november 2017 setya novanto kembali ditetapkan menjadi tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) perihal korupsi e-KTP. Penetapan kembali Ketua DPR RI sebagai tersangka ke enam kasus tersebut setelah Sebelumnya, sudah lima orang yang dijerat kasus ini, yakni dua mantan pejabat Kementerian Dalam Negeri Irman dan Sugiharto, pengusaha Andi Agustinus alias Andi Narogong, anggota DPR Markus Nari dan Dirut PT Quadra Solution Anang Sugiana Sugihardjo. Penetapan tersangka tersebut merupakan kali kedua setelah pada penetapan sebelumnya dimenangkan oleh kubu Novanto melalui praperadilan melawan KPK pada Jumat 29 September 2017.<sup>2</sup>

Secara garis besar, media massa terbagi menjadi dua, yaitu media cetak serta media elektronik. Dari kedua jenis media massa tersebut, penulis memilih media cetak sebagai bahan penelitian, alasan penulis memilih media

---

<sup>1</sup> Ketua KPK: Kerugian Negara Rp 2,3 T di Kasus e-KTP Bukan Isapan Jempol - Kompas.com diakses tanggal 30/03/2018

<sup>2</sup> Setya Novanto Jadi "Pasien" Baru KPK. - Kompas.com. diakses tanggal 30/03/2018

cetak karena media cetak dapat menyajikan berita lebih lengkap dan lebih mendalam mengenai suatu peristiwa. Selain itu, dalam menyajikan sebuah berita, media cetak secara berulang melakukan penyuntingan sebelum berita tersebut dikonsumsi oleh khalayak, sehingga berita yang disajikan memiliki tingkat akurasi dan verifikasi yang tinggi. Oleh karena itu, penulis memilih media massa cetak berupa majalah untuk dijadikan bahan penelitian yaitu Majalah Mingguan Tempo dan Majalah Mingguan Gatra.

Pemilihan Majalah Mingguan Tempo karena majalah mingguan Tempo menunjukkan ketertarikan yang cukup besar terhadap kasus ini dengan seringnya menempatkan berita mengenai kasus korupsi e-KTP sebagai laporan utama pada majalahnya. Majalah Tempo merupakan salah satu media massa di Indonesia yang pemberitaannya berskala nasional dan terbit mingguan. Pada tanggal 6 Maret 1971 merupakan kali pertama Majalah Tempo diterbitkan dan hingga detik ini masih beredar luas. Majalah Tempo memiliki kapasitas majalah yang baik dalam mengulas masalah seputar sosial maupun politik, pemberitaan yang disajikan sangat tajam dan menggunakan tatanan bahasa yang menarik. Majalah Tempo juga terkenal akan independensinya. Sebagai media berskala nasional tentunya Majalah Tempo memiliki peran yang besar dalam membangun opini publik berdasarkan pemberitaan yang disampaikannya.

Berikut adalah majalah tempo yang akan penulis teliti mengenai pemberitaan tentang Korupsi e-KTP yang melibatkan Setya Novanto.

**Gambar 1.1**  
**Sampul Majalah Tempo Edisi 13-19 November dan Edisi 20-26 November 2017**



*Sumber : Majalah Tempo Edisi 13-19 November dan Edisi 20-26 November 2017*

Pada penelitian ini penulis menaruh perhatian pada Majalah Tempo edisi 13-19 November 2017 dengan Judul pada Sampul majalah “Jerat Kedua” yang pada sampul majalah menggambarkan sosok Setya novanto tengah tertidur pulas yang lolos dari anak panah yang diarahkan oleh dua orang berseragam KPK. Pada edisi tersebut pemberitaan mengenai kasus korupsi e-KTP Setya Novanto dengan judul “Kejarlah Daku Kau Ku Gugat”, “Modal Jeli Saling Mengunci” dan “Kabel-kabel di Kepala Setya”.

Pemberitaan korupsi e-KTP Setya novanto masih dilanjutkan majalah tempo pada edisi 20-26 November 2017 dengan judul “Satu Perkara Seribu Drama” yang pada sampul majalah menggambarkan sosok Setya novanto tengah memegang dua piala oscar dengan ekspresi wajah bahagia yang menggambarkan keberhasilan drama pelarian Setnov dari KPK yang disusun

dengan rapi dan terencana. Pada edisi tersebut pemberitaan mengenai kasus Korupsi e-KTP dengan judul “Drama Setya Gaduh Belaka” dan “Pada Benjol Sebesar Bakpao” dalam pemberitaannya, Majalah Tempo berulang kali menekankan bagaimana cara agar Setya Novanto lolos dari status tersangka untuk kedua kalinya. Majalah Tempo juga menyampaikan bahwa “Setya Novanto akan melakukan gugatan ke KPK dan bertemu dengan presiden”.

Selain Majalah Tempo, penulis mencoba untuk membandingkan dengan majalah sejenis yaitu Majalah Gatra. Pemilihan majalah Gatra dikarenakan majalah tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan Majalah Tempo sehingga sepadan jika dibandingkan. Majalah Gatra merupakan majalah berskala nasional yang sudah lama terbit yaitu sejak 13 Oktober 1994 dengan format majalah berita mingguan.

Berikut adalah majalah Gatra yang akan penulis teliti mengenai pemberitaan tentang Korupsi e-KTP yang melibatkan Setya Novanto.

**Gambar 1.2**  
**Sampul Majalah Gatra Edisi 16-22 November dan Edisi 23-29 November 2017**



*Sumber : Majalah Gatra Edisi 16-22 November dan Edisi 23-29 November 2017*

Melalui penggunaan ilustrasi pada sampul majalah pada edisi 16-22 November dan 23-29 november 2017 terlihat bagaimana majalah mingguan Gatra ingin menyajikan informasi mengenai pergantian setya novanto dari posisinya sebagai ketua umum partai golkar setelah ia telah ditetapkan kembali menjadi tersangka oleh KPK. Terlihat pada sampul edisi 16-22 november yang menggambarkan sosok setya novanto tengah dikelilingi oleh orang-orang yang mencoba ingin menggantikan posisi yang ia tengah tempati. Sedangkan pada edisi 23-29 november majalah mingguan gatra menyajikan pembahas mengenai calon kuat pengganti setya novanto bila terjadi kemungkinan terburuk atau penahanan terhadap setya dengan sampul yang menggambarkan sosok airlangga hartanto yang menjadi calon kuat pengganti dari setya novanto.

Kasus Korupsi e-KTP yang melibatkan setya novanto sangat menarik untuk diteliti menggunakan analisis *Framing* karena mendapatkan perhatian serius dari masyarakat dan juga media masa nasional baik media cetak maupun elektronik dalam memberitakan kasus ini. Dengan menggunakan analisis *framing* kita dapat melihat bagaimana sebuah realitas atau peristiwa dibentuk dan dikonstruksi oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain atau menonjolkan aspek tertentu dalam sebuah peristiwa. Maka, dengan *framing* peristiwa yang sama bisa menghasilkan berita dan persepsi yang berbeda.

Ada beberapa model pendekatan analisis *framing* yang dapat digunakan untuk menganalisa teks media, salah satunya model analisis *Framing* dari Robert N. Entman yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Robert N. Entman apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan menafsirkan realitas tersebut. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. *Framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain.

Salah satu bentuk penerapan analisis *framing* dapat dilakukan dengan merujuk pada pandangan Entman yang memberikan pemahaman bahwa berita sebagai produk ideologi media massa dalam menkonsepkan realitas menjadi lebih masuk akal ketika konsep *framing* membuka pemaknaan tersebut. Dalam konsep *framing*, media menjadi bagian dari kendaraan

ideologi yang menkonstruksikan realitas ke dalam pemberitaan. Konsep *framing* Entman pada dasarnya diterapkan melalui empat bagian utama sebagaimana diungkapkan Eriyanto, yakni: “*Define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation.*” (Eriyanto, 2011: 188)

Keempat bagian tersebut merupakan kesatuan yang komprehensif dalam melihat arah pemberitaan media massa sehingga dapat mewakili ideologi dan keberpihakan media massa dalam memberitakan peristiwa. Keempat bagian konsep *framing* Entman dipahami sebagai bagian-bagian yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga keempat komponen *framing* tersebut berusaha memetakan arah pemberitaan media massa berdasarkan pada beberapa pembagian fokus pemberitaan.

*Framing* Entman kemudian dipilih dalam penelitian ini karena penulis menilai model analisis *framing* ini menitik beratkan pada seleksi isu dan penonjolan aspek. Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini, ada bagian berita yang dimasukkan, ada juga berita yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan. Wartawan setidaknya memilih aspek tertentu dari suatu isu.

Pada dasarnya media massa berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan bagaimana seharusnya realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Dengan adanya perbandingan antara Majalah Mingguan Tempo dan Majalah Mingguan Gatra pada edisi

November 2017 dengan pemberitaan yang sama yaitu Setya Novanto kita dapat melihat *framing* media dalam sebuah pemberitaan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil judul penelitian mengenai “**Analisis Framing Pemberitaan Ketua DPR Setya Novanto Terkait Kasus Korupsi e-KTP Pada Majalah Mingguan Tempo dan Gatra Edisi November 2017**”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Seperti yang telah diuraikan dilatar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kasus Korupsi e-KTP menjadi pemberitaan pada Media Massa Nasional.
2. Setya Novanto kembali ditetapkan menjadi tersangka korupsi e-KTP.
3. Pembingkai berita korupsi e-KTP setya novanto pada media cetak.
4. Pembingkai berita Setya Novanto terkait kasus korupsi e-KTP pada Majalah Mingguan Tempo Edisi November 2017 dan Majalah Mingguan Gatra Edisi November 2017.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis *Framing* Pemberitaan Ketua DPR Setya Novanto Terkait Kasus Korupsi e-KTP Pada Majalah Mingguan Tempo Edisi November 2017 dan Majalah Mingguan Gatra Edisi November 2017.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana *Framing* Pemberitaan Ketua

DPR Setya Novanto Terkait Kasus Korupsi e-KTP Pada Majalah Mingguan Tempo Edisi November 2017 dan Majalah Mingguan Gatra Edisi November 2017?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana *Framing* Pemberitaan Ketua DPR Setya Novanto Terkait Kasus Korupsi e-KTP Pada Majalah Mingguan Tempo Edisi November 2017 dan Majalah Mingguan Gatra Edisi November 2017.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi, memperluas, dan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi. Serta berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya bidang media massa mengenai *framing* dalam pemberitaan. Memberikan informasi dan referensi khususnya bagi para mahasiswa ilmu komunikasi yang mengadakan penelitian sejenis.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan ajuan bagi para praktisi jurnalistik di redaksi majalah Tempo dan Majalah Gatra untuk dapat mengidentifikasi *frame* berita pada setiap pemberitaan yang diterbitkan oleh majalah Tempo dan Gatra.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Literatur**

##### **1. Komunikasi**

###### **a. Pengertian Komunikasi**

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communis*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. (Vardiansyah, 2004 : 3),

Sedangkan dalam Buku Komunikasi Organisasi, definisi komunikasi menurut Carl I. Hovland, Janis, and Kelley adalah : “*Communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*”. “Dengan kata lain, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal”. (Muhammad, 2009: 2)

###### **b. Unsur - unsur Dasar Komunikasi**

###### **1. Komunikator**

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak atau komunikan. Karena itu komunikator bisa disebut pengirim, sumber, *source*, *encoder*. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam

mengendalikan jalannya komunikasi. Oleh karena itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas.

## 2. Pesan

Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak – gerak, bahas lisan, dan bahasa tulisan (Cangara, 2008 : 23).

## 3. Media

Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Cangara, 2008 : 119), media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, maka media yang paling dominasi dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti mata dan telinga. Pesan – pesan yang diterima selanjutnya oleh pancaindera selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.

Sedangkan dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, media bentuk jamak dari medium - medium komunikasi diartikan sebagai alat perantara

yang sengaja dipilih komunikator untuk menghantarkan pesannya agar sampai ke komunikan. Jadi, unsur utama dari media komunikasi adalah pemilihan dan penggunaan alat perantara yang dilakukan komunikator dengan sengaja. Artinya, hal ini mengacu kepada pemilihan dan penggunaan teknologi media komunikasi. (Vardiansyah, 2004 : 24 )

#### 4. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

#### 5. Efek

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikasi, yaitu kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu), afektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu), dan konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).

## 2. Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi, ide dan sikap kepada orang banyak, biasanya dengan menggunakan mesin atau media yang diklarifikasikan ke dalam media massa seperti radio, siaran televisi , surat kabar atau majalah dan film. (Suprpto, 2006:11)

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan proses penyampaian informasi secara terbuka kepada khalayak luas menggunakan alat komunikasi yaitu berupa media elektronik maupun cetak.

**a. Ciri-ciri Komunikasi Massa**

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain, komunikasi memiliki ciri tersendiri, yakni:

**1. Komunikator dalam Komunikasi Massa Melembaga**

Komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang tetapi kumpulan orang. Artinya, gabungan antar berbagai macam unsur dan bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga. Lembaga yang dimaksud disini menyerupai sistem.

**2. Komunikasikan Bersifat Heterogen**

Komunikasikan dalam komunikasi massa sifatnya heterogen/beragam. Artinya, khalayaknya beragam dari segi pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, jabatan, maupun agama atau kepercayaan.

**3. Pesannya bersifat umum**

Pesan dalam komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu pesan yang dikemukakan tidak boleh bersifat khusus.

**4. Komunikasinya berlangsung satu arah**

Komunikasi hanya berlangsung satu arah, yakni dari media massa ke komunikasikan dan tidak terjadi sebaliknya. Komunikasikan tidak bisa langsung memberikan respons atau umpan balik (*feedback*) kepada komunikatornya,

kalaupun bisa sifatnya tertunda (*delayed feedback*). Hal ini sangat berbeda ketika kita melakukan komunikasi tatap muka.

#### 5. Komunikasi Massa menimbulkan Keserempakan

Dalam komunikasi massa ada keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesannya. Serempak disini berarti khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan.

#### 6. Mengandalkan Peralatan Teknis

Dalam hal ini peralatan teknis bersifat mutlak atau harus dikarenakan tanpa adanya peralatan teknis dalam hal ini komunikasi massa akan sulit terjadi. Peralatan teknis yang dimaksud misalnya pemancar (televisi, radio, dll), SCJJ (surat kabar), jaringan internet, dll.

#### 7. Dikontrol oleh *Gatekeepers*

*Gatekeeper* atau sering disebut penjaga gawang/ penapis informasi adalah orang yang berperan penting dalam mengemas sebuah pesan atau informasi yang disebarkan menjadi lebih mudah dipahami. Begitu pula tentang baik dan buruknya dampak pesan yang disebarkan tergantung pada peran gatekeeping dalam menapis informasi. *Gatekeeper* yang dimaksud antara lain reporter, editor, kameramen, sutradara, lembaga sensor, dan semua yang terjun dalam pengemasan informasi pada sebuah media massa (Nurudin, 2009: 19).

## **b. Fungsi Komunikasi Massa**

Fungsi komunikasi adalah sebagai berikut (Bungin, 2010: 79):

### 1. Fungsi pengawasan

Media massa merupakan sebuah medium dimana dapat digunakan untuk pengawasan terhadap aktivitas masyarakat pada umumnya. Fungsi pengawasan ini berupa peringatan dan kontrol sosial maupun kegiatan persuasif. Pengawasan dan kontrol sosial dapat dilakukan untuk aktifitas preventif mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

### 2. Fungsi *social learning*

Fungsi utama dalam komunikasi massa melalui media massa adalah melakukan *guiding* dan pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat. Media massa bertugas untuk memberikan pencerahan-pencerahan kepada masyarakat dimana komunikasi massa itu berlangsung. Komunikasi massa dimaksudkan agar proses pencerahan itu berlangsung efektif dan efisien dan menyebar secara bersamaan di masyarakat luas.

### 3. Fungsi penyampaian informasi

Komunikasi massa yang mengandalkan media massa, memiliki fungsi utama, yaitu menjadi proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa memungkinkan informasi dari institusi publik tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat sehingga fungsi informatif tercapai dalam waktu cepat dan singkat.

#### 4. Fungsi transformasi budaya

Komunikasi massa sebagaimana sifat-sifat budaya massa, maka yang terpenting adalah komunikasi massa menjadi proses transformasi budaya yang dilakukan bersama-sama oleh semua komponen komunikasi massa, terutama yang didukung oleh media massa. Fungsi ini lebih kepada tugasnya yang besar sebagai bagian dari budaya global.

#### 5. Fungsi hiburan

Fungsi lain dari komunikasi massa adalah hiburan. Hal ini dikarenakan komunikasi massa menggunakan media massa, jadi fungsi hiburan pada media massa merupakan bagian dari fungsi komunikasi massa.

### 3. Berita

Secara etimologis istilah “berita” dalam bahas Indonesia mendekati istilah “*bericht (en)*” dalam bahasa belanda. Besar kemungkinan kedua istilah itu berketurunan mengingat Indonesia lama dijajah Belanda. Dalam bahasa belanda istilah “*bericht (en)*” dijelaskan sebagai “*mededeling*” (pengumuman) yang berakar kata dari “*made (delen)*” dengan sinonim pada “*bekend maken*” (memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal) dan “*vertelen*” (menceritakan atau memberitahukan), sedangkan Departemen Pendidikan RI membakukan istilah “berita” dengan pengertian sebagai laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Juga “berita” disamakan maknanya dengan “khabar” dan “informasi (resmi)” (Suhandang, 2004:103).

Dalam mempengaruhi khalayak unsur keindahan sajian produknya (berita) sangat diutamakan. Indah dalam arti dapat dapat diminati dan

dinikmati. Karena itu selain dibentuk dalam berbagai jenis, berita pun disajikan dengan konstruksi tertentu. Dalam hal ini keseluruhan bangunan naskah berita terdiri atas tiga unsur, yaitu : *headline* (Judul berita), *lead* (teras berita), dan *body* (kelengkapan atau penjelasan berita).

#### 1. *Headline* (Judul Berita)

Pada hakikatnya *headline* merupakan intisari dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakannya. Karena berita yang harus disajikan itu banyak, dan masing-masing berita harus bisa diminati dan dinikmati pembaca, pendengar atau penontonnya, maka *hideline* pun dibuat tidak seragam. Selain bunyi pernyataannya, juga jenis ukuran, serta penyusunan huruf atau kata-katanya dibuat dengan sedemikian rupa sehingga masing-masing berita (melalui *headline*-nya) memiliki daya tarik sendiri (Suhandang, 2004:115).

#### 2. *Lead* (Teras Berita)

Apabila *headline* merupakan intisari dari berita, maka *lead* (teras berita) merupakan sari dari berita itu. Selaku sari dari beritanya, *lead* merupakan laporan singkat yang bersifat klimaks dari peristiwa yang dilaporkannya. Untuk memenuhi rasa ingin tahu pembacanya secara cepat, *lead* disusun sedemikian rupa sehingga bisa menjawab pertanyaan hakiki yang selalu timbul dari hati nurani pembacanya atau pendengar radio dan menonton televisi, yaitu pertanyaan yang dirumuskan sebagai 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, dan How*). Dengan demikian, baik pembaca,

pendengar, ataupun penonton akan segera tahu mengenai persoalan pokok dari peristiwa yang dilaporkan (Suhandang, 2004:120).

### 3. *Body* (Tubuh atau Kelengkapan Berita)

Setelah *headline* dan *lead* dari suatu naskah berita, berikutnya apa yang disebut *body* berita. Pada bagian ini kita jumpai semua keterangan secara rinci dan dapat melengkapi serta memperjelas fakta atau data yang disuguhkan dalam *lead* tadi. Rinci keterangan atau penjelasan dimaksud adalah hal-hal yang belum terungkap pada *lead*-nya. Karena itu bagian *body* ini sering pula disebut “sisa berita”.

Namun demikian keterangan-keterangan itu disajikan dalam bentuk uraian cerita dengan menggunakan gaya penyajian yang bisa memikat para pembaca maupun pendengar atau penontonnya. Walaupun hanya merupakan “sisa” penjelasan tetap harus bisa diminati khalayak. Karena itu pula harus disajikan dengan menarik perhatian khalayak (Suhandang, 2004:130-131).

Menurut Suhandang (2004:131-135), Adapun empat cara penyajian *body* agar dapat menarik perhatian khalayak yaitu :

#### 1. Berbentuk Piramida

*Body* berita dimaksud disusun dalam bentuk untaian cerita yang dimulai dengan hal-hal yang kurang penting, kemudian meningkat kepada hal-hal yang penting. Dan diakhiri dengan hal yang terpenting atau klimaks dari peristiwa yang diberitakannya.

## 2. Berbentuk Kronologis

*Body* berita yang dimaksud tampaknya hampir sama dengan bentuk piramid. Bahkan seintas lalu seperti tidak ada bedanya sedikitpun. Padahal sesuai dengan istilahnya, kronologis, yang menjadi dasar konstruksinya adalah rentetean jalannya peristiwa yang diberitakannya. Jadi bukan kepentingan dari fakta peristiwanya. Selurush naskah *body* berita dibangun dengan diawali oleh paparan dari permulaan peristiwanya, dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan jalannya peristiwa itu.

## 3. Berbentuk Piramida Terbalik

*Body* berita ini merupakan kebalikan dari bentuk yang pertama tadi. bentuk *body* yang dimaksud dibangun dengan mendahulukan hal yang sangat penting (klimaks) dari peristiwanya. Selanjutnya diikuti oleh hal yang penting, dan diakhiri oleh hal-hal yang kurang atau tidak penting. Dengan demikian apabila tempat atau waktu penyajian tidak memungkinkan lagi, maka hal-hal yang kurang atau tidak penting itu bisa di buang saja.

Nilai sebuah berita ditentukan oleh seberapa jauh syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhinya. Syarat- syarat tersebutlah yang menjadi ukuran penting tidaknya sebuah uraian berita. Adapun unsur-unsur berita adalah sebagai berikut:

1. Penting (*signifance*) mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak pembaca

2. Besaran (*magnitude*) sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai atau angka yang besar bilangannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh orang banyak.
3. Kebaruan (*timeless*) memuat peristiwa yang baru saja terjadi. Berita haruslah memuat suatu kejadian yang terkini dan aktual atau masih hangat dibicarakan oleh umum. Aktual (terkini) berkaitan dengan tenggang waktu bahwa kejadian tersebut bukan berita basi.
4. Kedekatan (*proximity*) yaitu berita haruslah memiliki kekuatan jarak (geografis) maupun emosional dengan pembaca.
5. Ketermukaan (*prominence*) merupakan hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau sesuatu benda tempat atau peristiwa, suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau sesuatu yang dikenal masyarakat menjadi berita penting untuk diketahui oleh pembaca.
6. Sentuhan manusiawi (*human interest*) yaitu sebuah berita haruslah memiliki sesuatu yang dapat menyentuh rasa kemanusiaan, menggugah hasrat serta minat pembaca.

Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia* (2006: 69), menuliskan beberapa jenis berita, yaitu :

1. *Straight news report*, merupakan laporan langsung mengenai suatu peristiwa, misalnya pidato yang termasuk berita-berita langsung atau merupakan berita yang hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat. Biasanya berita ini ditulis dengan unsur-unsur yang dimulai *what, who, when, where, why, dan how* (5W+1H).

2. *Depth news report*, merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan *straight news report*. Reporter menghimpun fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut. Laporan ini memerlukan pengalihan informasi, bukan opini reporter,. Fakta-fakta yang nyata masih tetap besar.
3. *Comprehensive news*, merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh, sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung. Berita menyeluruh mencoba menggabungkan beberapa serpihan fakta itu dalam satu bangunan peristiwa sehingga benang merah terlihat dengan jelas.
4. *Interpretative report*, lebih dari sekedar *straight news* dan *depth news*. Berita interpretatif biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa *controversial*. Namun fokus laporan beritanya masih berbicara fakta, bukan opini. Laporan *interpretative* biasanya dipusatkan untuk menjawab pertanyaan mengapa.
5. *Feature story*, berbeda dengan *straight news*, *depth news*, dan *interpretative news*. Dalam laporan tersebut, reporter menyajikan informasi yang penting untuk pembaca., sedangkan dalam *feature*, penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya.
6. *Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal dan aktual. Dengan membaca kara pelapor mendalam, orang akan mengetahui dan

memahami dengan baik duduk perkara suatu persoalan dilihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang. Biasanya dalam pelaporan mendalam ditulis oleh tim, disiapkan dengan matang, memerlukan waktu beberapa hari atau minggu.

7. *Investigative reporting*, merupakan berita yang berpusat pada sejumlah masalah dan kontroversi dan wartawan memerlukan penyelidikan untuk memerlukan fakta yang tersembunyi sesuai tujuan.

8. *Editorial writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji didepan sidang pendapat umum. *Editorial* adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita penting dan memengaruhi pendapat umum.

#### **a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Isi berita**

Menurut Shoemaker dan Reese (dalam Hidayat, 2016: 95), dalam menyajikan berita kepada khalayak, isi berita akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Ideologi yang dianut, yakni ideologi yang dengan sebuah nama institusi media melandaskan operasional usahanya.
2. Individual, yakni individu-individu yang bekerja dalam institusi media tersebut. Setiap individu memiliki karakteristik masing-masing yang mempengaruhi pekerjaan yang dilakukan. Latar belakang dan sikap pribadi akan berpengaruh kepada isi media sebagai hasil dari pekerjaannya.
3. Rutinitas media (*media routine*), merupakan apa yang menjadi kebiasaan di dalam sebuah media. Isi yang muncul pada media massa

ialah hasil dari rutinitas pekerjaan yang dilakukan oleh para individu dengan banyak latar belakang, seperti masalah *deadline*, pembagian ruang dalam penerbitan, nilai berita, struktur penulisan berita, dan lain sebagainya.

4. Organisasi, yakni level struktur organisasi yang secara *hipotetik* memengaruhi pemberitaan. Setiap komponen dalam organisasi media memiliki tujuan masing-masing dan tidak selalu sejalan. Selain memiliki banyak elemen, juga memiliki filosofi organisasi sendiri. Bagian elemen tersebut mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap, dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.
5. *Ektramedia*, merupakan level yang berhubungan dengan pengaruh dari luar media. Pengaruh dari luar ini sangat beragam jenisnya dan muncul dari kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dan melakukan lobi-lobi untuk isi tertentu dari media.

#### **4. Konstruksi Sosial**

Manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis. Masyarakat adalah produk dari manusia. Sebaliknya, manusia adalah produk dari masyarakat (Eriyanto, 2011: 15). Cara pandang ini adalah merupakan konsep konstruksionisme yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan penelitiannya yang menghasilkan teori konstruksi sosial.

Dalam pandangan sosiologi dikenal dua teori, yaitu

1. Definisi Sosial yang disampaikan oleh Webber bahwa, tingkah laku manusia yang membentuk masyarakat. Manusia yang membentuk realitas. Semua aktifitas kesehariannya diperuntukkan kepada masyarakat. Dalam pandangan ini, Webber tidak memisahkan dengan tegas antara struktur sosial dengan pranata sosial. Keduanya dianggap membantu membentuk tindakan manusia yang penuh arti dan penuh makna (Ritzer, 2011: 37).
2. Fakta Sosial, yang dijelaskan Durkheim bahwa, manusia adalah produk dari masyarakat. Manusia tidak dapat berdiri sendiri, ia bergantung dan ditentukan oleh masyarakat. Di antara kedua teori ini, Eriyanto (2011: 15) mengatakan bahwa ada teori konstruksi sosial yang belakangan dikenal memiliki analisis sendiri terhadap teks berita.

Secara umum, Teori Konstruksi Sosial berpandangan bahwa Manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis. Masyarakat adalah produk dari manusia. Sebaliknya, manusia adalah produk dari masyarakat (Eriyanto, 2011: 16). Cara pandang ini adalah merupakan konsep konstruksionisme yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan penelitiannya yang menghasilkan teori konstruksi sosial tersebut.

Proses dialektis yang terjadi dalam teori konstruksi sosial antara manusia dan masyarakat terbentuk melalui 3 tahapan, yaitu: Eksternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi. Pertama, eksternalisasi adalah usaha

pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Dengan kata lain, eksternalisasi merupakan usaha manusia untuk beradaptasi dengan dunia sosiokulturnya.

Kedua, objektifikasi adalah hasil yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Ketiga, internalisasi adalah proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari lingkungan sosialnya (Eriyanto, 2011: 16).

## **5. Konstruksi Media Terhadap Realitas**

Pandangan konstruksionis melihat media bukanlah sekedar saluran bebas. Media juga subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Media memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa (Eriyanto, 2011: 26).

Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil konstruksi dari kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan)

memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak (Eriyanto, 2011: 30).

Kesibukan utama media massa adalah mengonstruksikan berbagai realitas yang disiarkan. Media menyusun realitas sebagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004: 11). Salah satu realitas yang dibentuk oleh media adalah realitas politik. pada umumnya, terdapat tiga tindakan yang biasa dilakukan pekerja media massa tatkala melakukan konstruksi realitas politik yang berujung pada pembentukan makna atau citra mengenai sebuah kekuatan politik (Hamad, 2004: 16).

Pertama, pemilihan simbol politik. dalam setiap pemberitaan politik, simbol-simbol tertentu yang berkaitan turut diperhitungkan. Hasil data yang diterima pekerja media kemudian dikonstruksi dengan memilih simbol-simbol tertentu untuk ditampilkan dalam berita. Pekerja media menentukan sendiri mana yang akan ditampilkan dan mana yang tidak.

Kedua, melakukan pembingkaiian peristiwa politik. Sedikit media massa yang membuat berita dengan peristiwa secara utuh dengan keterbatasan kolom, halaman atau waktu. Peristiwa yang rumit, lebar, semuanya disederhanakan dengan membingkai fakta-fakta yang dianggap penting oleh media.

Ketiga, menyediakan ruang dan waktu untuk sebuah peristiwa politik. Masyarakat akan mengikuti semua perkembangan (isu) mengikuti apa yang banyak diberitakan oleh media. Semakin banyak porsi pemberitaan

hal-hal tertentu, maka semakin banyak pula perhatian masyarakat. Besarnya perhatian masyarakat terhadap suatu isu bergantung kepada seberapa besar perhatian media terhadap isu tersebut. Faktanya, jarang konsumen media memperbincangkan isu yang tidak dimuat oleh media.

## 6. Analisis *Framing*

Analisis *framing* secara sederhana digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui konstruksi. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknik jurnalistik tetapi menandai bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2011: 8).

Pada dasarnya, *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada cara melihat realitas yang dijadikan berita oleh media. Cara melihat ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* sebagai analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2011: 9).

Ada dua esensi utama dari *framing*, yaitu pertama, Bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan bagian mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta ditulis, Hal ini

berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat atau gambar untuk mendukung gagasan. Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing*, terutama melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca (Eriyanto, 2011: 11)

#### **7. Analisis *Framing* Robert N. Entman**

Robert N. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media. Konsep *framing* oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yaitu (Eriyanto, 2011:221-224) :

1. Seleksi Isu, aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau again dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
2. Penonjolan Aspek, aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah

dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Entman merumuskannya ke dalam bentuk model *framing* sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Konsep *Framing* Robert N. Entman**

<i>Define Problem</i>	Bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan dalam melihat suatu peristiwa?
<i>Diagnose Causes</i>	Apa ( <i>what</i> ) atau siapa ( <i>who</i> ) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah?
<i>Treatment Recommendation</i>	Solusi apa yang diberikan sebagai penyelesaian suatu masalah?

Sumber : Eriyanto, 2011:223

Konsep mengenai *framing* dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing.

*Define problems* (pendefinisian masalah), merupakan elemen master *frame*/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami.

*Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai actor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

*Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

Elemen *framing* yang terakhir adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), elemen ini dipakai untuk melihat apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2011:225-227).

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Komunikasi**

Komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus Dengan kata lain, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal". (Muhammad, 2009: 2)

### **2. Pemberitaan**

Pemberitaan menurut William S. Maulsby (dalam Kusumaningrat, 2010: 1) adalah sesuatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta

yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat hal tersebut.

### 3. *Framing*

*Framing* adalah membingkai sebuah peristiwa, atau dengan kata lain *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan oleh wartawan atau media massa ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

#### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Teori yang dipakai untuk menjelaskan logika penelitian ini, diambil dari penelitian terdahulu. Beberapa topik penelitian mengenai kinerja yang berbeda telah ada di daerah-daerah lain serta karakteristik informan yang berbeda pula, penelitian terdahulu tersebut antara lain:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p>Heny N Sitompul</p> <p>Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Social Dan Politik Universitas Riau</p> <p>2017</p>	<p>Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Ahok Pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 Di Media Tempo.Co Dan Detik.Com</p>	<p>Ketertarikan Detik.com untuk lebih banyak menceritakan PDIP sebagai partai pendukung pasangan Ahok-Djarot, sehingga menaikkan citra baik bagi PDIP. PDIP digambarkan sebagai partai yang kuat berdasarkan kelebihannya, dengan menunjukkan kepada pembaca bahwa PDIP merupakan partai yang memiliki basis suara pendukung yang besar pada Pilkada tahun 2012 dan lebih banyak dibandingkan ketiga partai pendukung Ahok lainnya.</p>
2	<p>Siswanta</p> <p>Universitas Slamet Riyadi Surakarta</p> <p>2017</p>	<p>Bias Pemberitaan Media Tentang Pejabat Publik (Setya Novanto)”</p>	<p>Media melakukan peliputan berita dengan merujuk pada sumber berita yang sejalan dengan ideologi politik mereka. Kedua redaksi juga melakukan peliputan dan penempatan berita secara tidak proporsional. Merdeka.com kurang bijak dalam mengimplementasikan prinsip praduga tak bersalah terhadap SN, pada sisi lain Suarakerja.id menepis fakta-fakta pemberitaan yang mengarah pada bukti keterlibatan SN melanggar legislatif dan melanggar etika jabatan.</p>
3	<p>Hanna Amanda Quency Pardede</p> <p>Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya</p> <p>2016</p>	<p>Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Budi Gunawan Dalam Majalah Berita Mingguan Tempo</p>	<p>Hasil dari penelitian mengenai pencalonan tunggal Budi Gunawan akan menunjukkan bagaimana Tempo membingkai pemberitaan tersebut. Bingkai yang dihasilkan tidak lepas dari ideologi Tempo. Tempo dengan jurnalisme independennya tidak mendukung pencalonan tunggal Budi Gunawan. Tempo membingkai pencalonan ini sebagai sesuatu yang dipaksakan dan sarat akan lobi politik. Hal ini terlihat ketika Tempo menuliskan rekam jejak Budi Gunawan yang dipenuhi kasus gratifikasi ditambah Tempo menuliskan kegelisahan Presiden Jokowi di bawah tekanan partai pendukung hingga akhirnya memutuskan untuk menunda pelantikan Budi Gunawan</p>

Pada penelitian ini, penulis akan mencoba membandingkan *Framing* Pemberitaan Ketua DPR Setya Novanto Terkait Kasus Korupsi E-KTP Pada Majalah Mingguan Tempo dan Majalah Mingguan Gatra edisi November 2017. Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanna Amanda dengan subjek penelitian Majalah Tempo namun dengan topik penelitian yang berbeda, selain itu perbedaan dengan penelitian sebelumnya pada penelitian ini membandingkan dua majalah mingguan yakni Tempo dan Gatra. Selain itu juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanta dengan Topik Setya Novanto namun berbeda pada subjek penelitian yang mana penulis pada media cetak yaitu majalah tempo dan majalah gatra sementara Siswanta pada pemberitaan di media internet merdeka.com dan suarakarya.id. Pada penelitian yang dilakukan oleh Heny N Sitompul persamaannya yaitu sama-sama meneliti pejabat publik namun berbeda pada subjek penelitian yang mana penulis pada media cetak yaitu majalah tempo dan majalah gatra sementara Heny Sitompul di media internet yaitu tempo.com dan detik.com.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian dari penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2012: 43).

Penelitian ini, penelitian kualitatif bersifat pemberian (deskriptif) untuk menceritakan secara nyata yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif artinya mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang di lihat dan didengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain yang dianggap dapat menguatkannya) (Bungin, 2010: 93).

Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) (Kriyantono, 2009: 56).

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Menurut Burhan Bungin, subjek penelitian yaitu adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh penelitian. Jika kita bicara tentang subjek, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti (Bungin, 2010: 93).

Subjek penelitian adalah pelaku maupun orang lain yang memahami informasi mengenai objek penelitian. Oleh karenanya, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Majalah Mingguan Tempo Edisi November 2017 dan Majalah Mingguan Gatra Edisi November 2017 tentang pemberitaan Ketua DPR Setya Novanto Terkait Kasus Korupsi e-KTP.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan fokus dari penelitian, yaitu apa yang menjadi sasaran untuk diteliti, yang secara kongkrit tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Pemberitaan Ketua DPR Setya Novanto Terkait Kasus Korupsi e-KTP Pada Majalah Mingguan Tempo Edisi November 2017 dan Majalah Mingguan Gatra Edisi November 2017.

## **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian analisis *framing*, maka lokasi penelitian ini tidaklah seperti penelitian di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisa berita pada Majalah Mingguan

Tempo dan Majalah Mingguan Gatra. Adapun rencana waktu penelitian dapat dijadwalkan sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Jadwal Kegiatan Rencana Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu ke																			
		Maret - Juni				Juli				Agustus				Sept - Nov				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan Penyusunan UP	X	X	X	X																
2	Seminar UP							X													
3	Riset																				
4	Penelitian Lapangan																				
5	Pengolahan dan analisis data									X	X	X	X								
6	Konsultasi bimbingan skripsi													X	X	X	X				
7	Ujian Skripsi																	X			
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi																		X	X	
9	Penggandaan serta penyerahan Skripsi																				X

Sumber : Data Olahan, 2018

#### D. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan metodologi penelitian di atas, maka sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder.

##### 1. Data Primer

Data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber pokok adalah catatan-catatan hasil wawancara terstruktur serta non struktur kepada informan kunci dengan *face to face* (langsung bertatap muka) ketika mengajukan pertanyaan-

pertanyaan untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian dan pengamatan langsung (Amiruddin, 2008: 81).

Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 412). Jadi dapat disimpulkan bahwa data primer adalah hasil dari wawancara dan observasi di tempat penelitian.

Data primer dalam penelitian ini yaitu unit data analisis dikumpulkan dengan cara mengumpulkan data dari bahan-bahan tertulis di Majalah Mingguan Tempo Edisi November 2017 dan Majalah Mingguan Gatra Edisi November 2017 yang memuat berita Ketua DPR Setya Novanto Dalam Kasus Korupsi e-KTP.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 402). Selain itu data sekunder juga dapat diartikan data yang telah dikumpulkan dan dari sumber-sumber yang telah ada dan disebut data pendukung, yakni dapat disimpulkan bahwa data-data tersebut adalah data yang diperoleh dari buku, dokumen-dokumen resmi serta hasil-hasil laporan yang membahas masalah penelitian ini (Amiruddin, 2008: 82).

Data sekunder, yakni berupa studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mengumpulkan semua data yang berasal dari literatur serta bahan bacaan yang relevan dengan penelitian. Studi kepustakaan dalam

penelitian ini menghasilkan berbagai data yang didapatkan dari buku-buku dan literatur yang sesuai dengan masalah dalam penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut Arikunto (2006: 158), “dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, repot, agenda dan sebagainya”. Dalam penelitian ini data yang akan didokumentasikan adalah kumpulan berita dari Ketua DPR Setya Novanto Terkait Kasus Korupsi E-KTP Pada Majalah Mingguan Tempo Edisi November 2017 dan Majalah Mingguan Gatra Edisi November 2017 data tersebut menjadi data primer dalam penelitian ini. Peneliti ini juga mengambil data-data sekunder berupa profil Majalah Mingguan Tempo dan Gatra dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan *uji credibility* (validitas internal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Triangulasi data, triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Peneliti melakukan triangulasi data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2010: 127).

Sedangkan triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2010:127).

Selain menggunakan triangulasi data dalam melakukan uji keabsahan data, peneliti juga melakukan cara mengecek kredibilitas data dengan menggunakan bahan referensi dan *member check*. Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Sedangkan *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data (Sugiyono, 2010:129). Tujuan dari *member check* supaya informasi yang diberikan oleh sumber data dapat diketahui ke validannya dan dapat dipercaya.

#### **G. Teknik Analisa Data**

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis *framing* model Robert N Entman. Metode analisis *framing* ini untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas dan untuk melihat bagaimana sebuah berita dipahami dan dibingkai oleh media. Analisis *framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana khususnya antara berita dan ideologi, yaitu proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Analisis *framing* digunakan untuk melihat siapa mengendalikan siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan pihak mana yang dirugikan, siapa yang menindas dan siapa

yang tertindas, kebijakan yang didukung atau kebijakan yang tidak didukung. (Eriyanto, 2011: 14).

Model analisis *framing* Robert N Entman menggunakan 4 Perangkat *framing*, yang merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka pikir tertentu terhadap peristiwa yang direncanakan. Perangkat *framing* tersebut yaitu:

1. *Define Problem*, atau definisian masalah adalah bagaimana sebuah peristiwa atau isu dilihat, sebagai apa, atau sebagai masalah apa.
2. *Diagnose Causes*, atau sumber masalah, sebuah peristiwa dilihat disebabkan oleh apa, apa yang dianggap sebagai penyebab masalah, dan aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah.
3. *Make Moral Judgement*, nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah, nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan,
4. *Treatment Recommendation*, penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu tersebut, jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah (Eriyanto, 2011: 225).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Majalah Tempo**

###### **a. Sejarah Majalah Tempo**

Tempo merupakan majalah berita mingguan pertama di Indonesia yang menggunakan gaya penulisan jurnalisme baru dengan berita investigasi yang dilakukan secara mandiri oleh media ini sendiri. Nama sebelumnya yaitu majalah ekspres yang berdiri pada tahun 1969, kemudian untuk kali pertama majalah Tempo terbit dengan edisi pertamanya pada 6 Maret 1971.

Suatu hari di tahun 1969, sekumpulan anak muda berangan-angan membuat sebuah majalah berita mingguan. Alhasil, terbitlah majalah berita mingguan bernama Ekspres. Di antara para pendiri dan pengelola awal, terdapat nama seperti Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Christianto Wibisono, dan Usamah. Namun, akibat perbedaan prinsip antara jajaran redaksi dan pihak pemilik modal utama, terjadilah perpecahan. Goenawan cs keluar dari Ekspres pada 1970. Di sudut Jakarta yang lain, seorang Harjoko Trisnadi sedang mengalami masalah. Majalah Djaja, milik Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota (DKI), yang dikelolanya sejak 1962 macet terbit.

Menghadapi kondisi tersebut, karyawan Djaja menulis surat kepada Gubernur DKI saat itu, Ali Sadikin, minta agar Djaja diswastakan dan dikelola Yayasan Jaya Raya-sebuah yayasan yang berada di bawah Pemerintah DKI. Lalu terjadi rembuan tripartite antara Yayasan Jaya Raya-yang dipimpin Ir. Ciputra-orang-orang bekas majalah Ekspres, dan orang-orang bekas majalah Djaja. Disepakatilah berdirinya majalah Tempo di bawah PT. Grafiti Pers sebagai penerbitnya. Alasan pemilihan nama Tempo, karena kata ini mudah diucapkan, terutama oleh para pengecer. Cocok pula dengan sifat sebuah media berkala yang jarak terbitnya longgar, yakni mingguan. Mungkin juga karena dekat dengan nama majalah berita terbitan Amerika Serikat yaitu majalah Time.

Pada awal berdiri, Majalah Tempo tampil beda dan dapat diterima di masyarakat. Pada saat berdiri pengelola majalah tersebut masih berumur 20-an. Pada penulisannya disajikan berita yang jujur serta berimbang dengan sajian prosa yang menarik dan jenaka. Meskipun demikian, Majalah Tempo sempat dibredel pada tahun 1982, hal ini terkait pemberitaan yang dianggap mengkritik rezim Orde Baru secara tajam dan kendaraan politiknya yaitu Partai Golkar. Majalah Tempo diperbolehkan terbit kembali atas dengan syarat menandatangani semacam "janji" di atas kertas segel dengan Menteri Penerangan saat itu, dimana Menteri Penerangan berfungsinya, antara lain mengontrol pers.

Makin sempurna mekanisme internal keredaksian Tempo, makin mengental semangat jurnalisme investigasinya. Maka makin tajam pula

daya kritik Tempo terhadap pemerintahan Soeharto yang sudah sedemikian melumut. Puncaknya, pada 21 Juni 1994. Untuk kedua kalinya Tempo dibredel oleh pemerintah, melalui Menteri Penerangan Harmoko. Tempo dinilai terlalu keras mengkritik Habibie dan Soeharto ihwal pembelian kapal-kapal bekas dari Jerman Timur. Selepas Soeharto lengser pada Mei 1998, Tempo terbit kembali sejak 12 Oktober 1998.

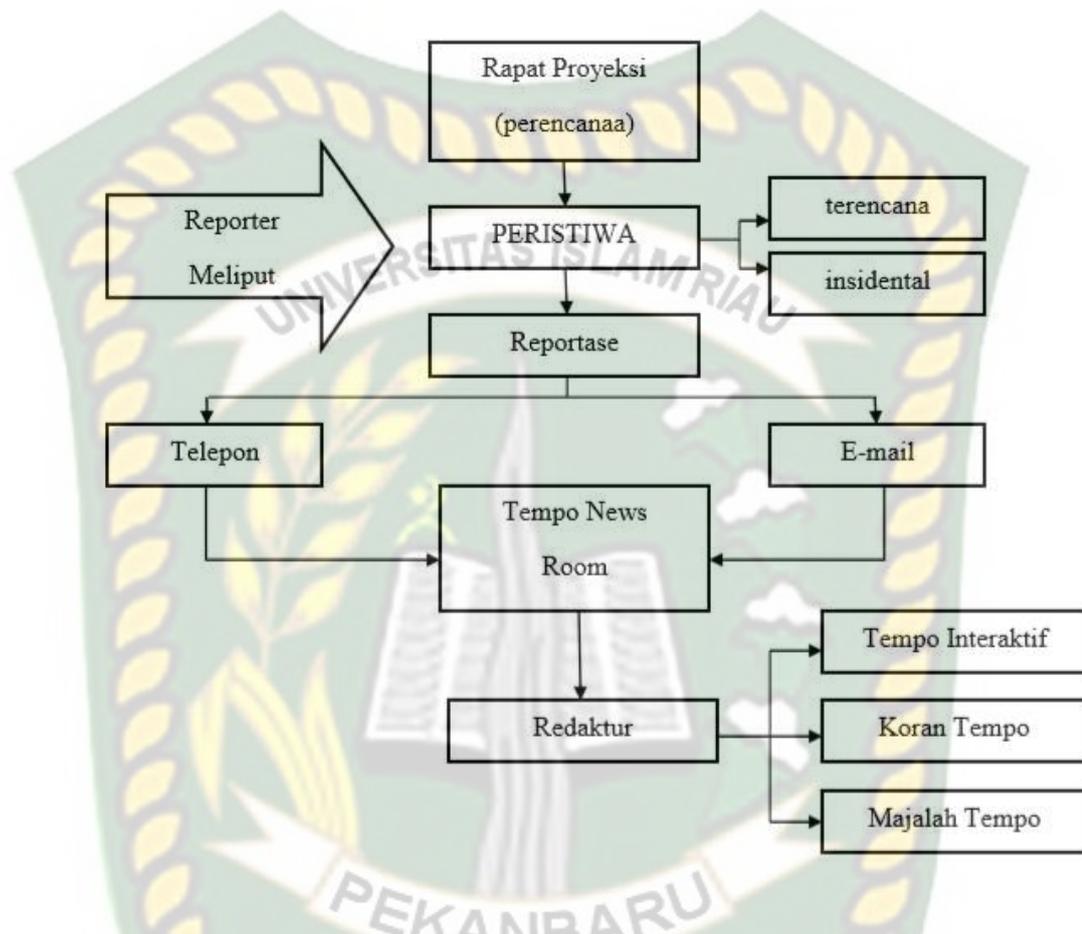
Untuk meningkatkan skala dan kemampuan penetrasi ke bisnis dunia media, maka pada tahun 2001, PT. Arsa Raya Perdana *go public* dan mengubah namanya menjadi PT Tempo Inti Media Tbk. (Perseroan) sebagai penerbit majalah Tempo yang baru. Dana dari hasil *go public* digunakan berkompetisi di media harian dengan menerbitkan Koran Tempo. Hingga saat ini produk-produk Tempo berkembang berbagai bidang, yaitu Industri Kreatif (Matair Rumah Kreatif), Event Organizer (Impressario dan Tempo Komunitas), Percetakan (Temprint), Penyiaran (Tempo TV dan Tempo Channel), Perdagangan (Temprint Inti Niaga), dan Building Management (Temprint Graha Delapan), majalah Tempo, Koran Tempo, Koran Tempo Makassar, Tempo English, Travelounge, Komunika, dan Aha! Aku Tahu), Digital (Tempo.co, Data dan Riset (Pusat Data dan Analisa Tempo).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Majalah Tempo dalam <http://korporat.tempo.co./tentang/sejarah> diakses pada 28/09/2018

Secara umum, alur berita di Tempo dapat dilihat pada bagan berikut:

**Gambar 4.1**  
**Alur berita di Tempo**



Sumber : Company Profile PT. Tempo Inti Media, Tbk

#### **b. Perusahaan**

Majalah Tempo berada dibawah naungan PT. Tempo Inti Media TBK dengan Direktur Utama Bambang Harymurti dibantu oleh Direktur Gabriel Sugrahetty, Herry Hernawan, Sri Malela Mahargasarie, Toriq Hadad dan Faira Bagja selaku Sekretariat Korporat. Untuk lebih jelaskan

penulis akan menerangkan sejarah rinci struktur perusahaan di Majalah Tempo.<sup>4</sup>

- I. Pemasaran : Meiky Sofiansyah
- II. Iklan : Tanty Hendrianti, Marah Andika, Nurulita Pasaribu, Melly Rasyid, M. Dodi Waspodo, M.M Ekawati, Francisca W.R, Silvia Husnaeni, Desy Indira, Seto Ajie Wijaya, Revvy Oktaria, Eka Waluyo
- III. Komunikasi Pemasaran : Berkah Dermiet, Aditya, Andi supriyanto
- IV. *Business Development* : Y. Tomi Aryanto
- V. Sirkulasi dan Distribusi : Shafia Andri, Erina Andriyani, Iman Sukarnadi, Indra Setiawan, Ivan Buana Putra, Prathita Putra, Yefri, Solex Kurniawan
- VI. Kreatif Pemasaran : Prasadono Listiaji, Dian Andryanto, Hotma Siregar, Mila Novita, Mira Larasati, Nugroho Adi, Rifwan Hendri, Susandijani, Wawan Priyan.

---

<sup>4</sup> Majalah Tempo Edisi 9-15 Januari 2018

### **c. Visi Dan Misi Perusahaan Tempo**

#### **VISI**

Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.

#### **MISI**

Misi majalah Tempo adalah sebagai berikut:

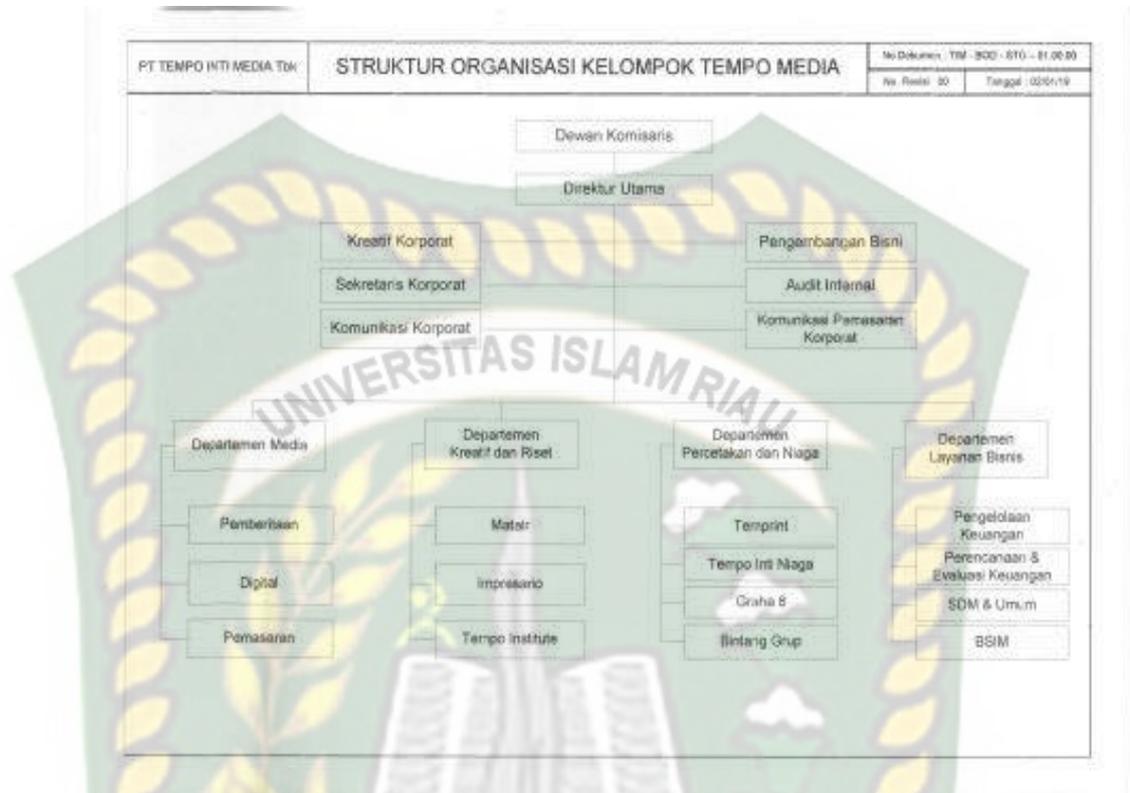
1. Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
2. Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
3. Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
4. Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
5. Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
6. Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.<sup>5</sup>

### **d. Struktur Organisasi PT Tempo Inti Media, Tbk**

---

<sup>5</sup> Majalah Tempo dalam <https://korporat.tempoco.co/tentang/visi> diakses pada 29/09/2018

**Gambar 4.2**  
**Struktur Organisasi PT Tempo Inti Media, Tbk<sup>6</sup>**



## 2. Majalah Gatra

### a. Sejarah Majalah Gatra

Majalah berita Gatra terbit sejak 13 Oktober 1994 dengan format majalah berita mingguan. Berdirinya majalah Gatra tidak terlepas dari pembredelan pers yang dikeluarkan pada tanggal 21 Juni 1994 oleh Direktorat Jenderal Penerbitan Pers dan Grafika (PPG) Departemen Penerangan dalam SK Menpen No. 123/1994. Pembredelan tersebut terjadi pada tiga penerbitan pers, yaitu Majalah Tempo, Majalah Editor, dan Tabloid Detik. Awal pembredelan tersebut terjadi pada karena

<sup>6</sup> Majalah Tempo dalam [https://korporat.tempoco.com/tentang/struktur\\_organisasi](https://korporat.tempoco.com/tentang/struktur_organisasi) diakses 29/09/2018

pemberitaan Tempo mengenai pembelian kapal perang bekas buatan Jerman Timur yang dimuat pada edisi 11 dan 18 Juni 1994, dimana dalam pembelian tersebut terjadi perselisihan antara Habibie dan Marie Muhammad.

Majalah Gatra lahir sebagai pengganti Majalah Tempo yang dibredel sebelumnya pada tanggal 21 juni 1994. Penamaan Gatra diangkat dari sebuah khazanah bahasa bangsa yang tidak mencerminkan simbol golongan, mudah diingat, mudah diucapkan singkat dengan makna bersahaja yakni kata, wujud dan sudut pandang.

Majalah Gatra saat ini beralamat di Lt. Kalibata Timur IV No. 15 Jakarta Selatan 12740 telp. (021) 7973535, Fax. (021) 79196941/79196942. websitenya dapat diakses di [www.Gatra.com](http://www.Gatra.com) dan e-mail: [redaksi@gatra.com](mailto:redaksi@gatra.com). Saat ini Majalah Gatra masih tetap eksis terbit sepekan sekali sebagai sebuah Majalah berita mingguan, meskipun Majalah Tempo pada tahun 2000 telah terbit kembali.<sup>7</sup>

Sekilas, penampilan Majalah Gatra memang mirip dengan Majalah TIME yang terlihat jelas dari desain sampulnya. Pendiri majalah berita ini adalah pengusaha Bob Hasan yang dikenal dekat dengan pemerintah Orde Baru saat itu. Maka banyak kalangan menyebut jika Majalah Gatra adalah majalah berita mingguan yang condong mendukung rezim Orba.

---

<sup>7</sup> Majalah Gatra dalam <https://www.blog.doremindo.com/majalah-gatra> diakses pada 29/09/2018

Namun seiring perkembangan dunia pers nasional, Majalah Gatra menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi saat ini. Majalah Gatra sekarang jauh dari kesan memihak pemerintah, sesuai dengan komitmennya untuk menghadirkan kualitas pemberitaan yang cukup baik, berimbang dan tidak memihak.<sup>8</sup>

**b. Visi dan Misi dari PT Era Media Informasi (Gatra) :**

1. Menyajikan produk informasi yang terpercaya, mencerdaskan, objektif, akurat, jujur, jernih, berakhlak dan berimbang
2. Membangun industri informasi menuju masyarakat yang cerdas, berakhlak, dan sadar akan hak dan kewajiban, serta mendorong tegaknya hukum yang berkeadilan.
3. Meningkatkan hasil usaha dengan cara yang sehat, adil, efisien, efektif, inovatif, tumbuh dan disegani dalam bisnis global.
4. Meningkatkan mutu pelayanan untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas pembaca.<sup>9</sup>

**c. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi dibidang redaksional majalah Gatra meliputi, Pemimpin Redaksi, Wakil Pemimpin Redaksi, Redaktur Pelaksana, Kepala Pusat Liputan, Redaktur, Sidang Redaksi, Manajer Produksi, Sekretaris Redaksi, Kepala Bagian Produksi dan Tatamuka,

---

<sup>8</sup> Majalah Gatra dalam <https://esamethyra.wordpress.com/2015/10/23/majalah-gatra-2/> 29/09/2018

<sup>9</sup> Majalah Gatra dalam <https://www.blog.doremindo.com/majalah-gatra> diakses pada 29/09/2018

Kepala Bagian Perpustakaan dan Dokumentasi, Fotografer, Reporter, Redaktur Bahasa, dan Kepala Penelitian dan Pengembangan.<sup>10</sup>



---

<sup>10</sup> Majalah Gatra dalam <https://www.blog.doremindo.com/majalah-gatra> diakses pada 29/09/2018

## B. Hasil Penelitian

Pada proses penelitian ini, penulis menggunakan bahan referensi yang berkaitan dengan pemberitaan Setya Novanto terkait kasus korupsi e-KTP dari Majalah Mingguan Tempo Edisi 13-19 November dan 20-26 November 2017 serta Majalah Mingguan Gatra Edisi 16-22 November dan 23-29 November 2017. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman, hasil penelitian pada majalah Tempo dan Majalah Gatra adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis *Framing* Artikel Berita Kasus Korupsi e-KTP Pada Majalah Tempo Edisi 13-19 November 2017

#### a. Judul 1 : Kejarlah Daku Kau Ku Gugat

##### 1. *Define Problem*

*Define Problem* (Pendefinisian masalah) merupakan master *frame* atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipakai oleh wartawan. Dalam pemberitaan ini pendefinisian masalah yaitu Majalah Tempo mengibaratkan dalam menangani kasus korupsi e-KTP seperti uji keberanian bagi KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dalam penanganan kasus Setya.

“AKHIRNYA Komisi Pemberantasan Korupsi mengkonfirmasi kabar tentang penetapan tersangka untuk Setya Novanto. KPK kembali menetapkan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat ini sebagai tersangka korupsi pengadaan Kartu Tanda penduduk elektronik di Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2011 dengan nilai proyek Rp 5,9 Triliun. KPK menerbitkan surat perintah penyidikan pada 31 Oktober 2017 atas nama tersangka Setya Novanto, ‘kata ketua wakil ketua KPK Saut Situmorang pada Jumat pekan lalu.’”

Kata “kembali” yang ditulis pada *lead* tersebut merupakan gambaran bahwa keputusan telah ditetapkan Komisi pemberantasan korupsi mengenai kasus korupsi yang sangat besar dan menggambarkan kesungguhan KPK pada penanganan kasus tersebut. “kembali” sama artinya dengan “keputusan penetapan tersangka tersebut untuk yang kedua kalinya, adalah upaya sungguh-sungguh KPK agar dalam menghadapi para pejabat negara yang terlibat dalam kasus korupsi e-KTP setelah penetapan sebelumnya yang gagal menyeret Setya ke pengadilan. Majalah Tempo berusaha menyampaikan pesan bahwa dalam menangani kasus korupsi e-KTP tidak mudah, sebab kasus tersebut banyak melibatkan nama-nama besar pejabat negara dari lintas partai, baik yang saat ini duduk di eksekutif maupun legislatif. Selain itu, perlu upaya yang lebih dalam penanganan kasus tersebut hingga sampai menetapkan tersangka hingga kedua kalinya.

## 2. *Diagnose Causes*

*Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah) adalah untuk membongkar siapa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa. Dalam Artikel berita ini penyebab masalah yang ditulis oleh Majalah Tempo terdapat pada sub judul yaitu :

“Setya Novanto Kembali Menjadi Tersangka Korupsi KTP Elektronik. Bukti-bukti baru proses tersangka yang sama”

Majalah Tempo menyebutkan KPK menerbitkan surat perintah penyelidikan pada 31 Oktober 2017 atas nama tersangka Setya Novanto.

Setya menggugat penetapan tersangka tersebut ke Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dengan mempersoalkan surat tersangka tersebut sebelum Ia diperiksa dan Hakim mengabulkannya pada 29 September 2017. Dalam pemberitaan tersebut Majalah Tempo dengan rinci mengenai kronologis Setya melakukan gugatan atas keputusan KPK mengenai surat penetapan tersangka hingga gugatan tersebut dikabulkan oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan.

“Kemungkinan pemimpin dan penyidik KPK membahas kemungkinan menjerat kembali Setya dengan tuduhan yang sama. Menurut seorang penegak hukum di KPK, pimpinan dalam rapat saat itu belum satu suara soal bukti baru menjerat Setya. Memang ada kubu yang menyikapi praperadilan, kata Ketua KPK Agus Raharjo, Oktober lalu”.

Dalam paragraf tersebut Majalah Tempo menjelaskan upaya KPK dalam menjerat Setya Novanto kembali dalam menyikapi keputusan pengadilan Negeri Jakarta.

### 3. *Make Moral Judgement*

Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi. Ketika masalah telah diidentifikasi, penyebabnya sudah diketahui, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan yang sudah diketahui. Dalam memberi pilihan moral ini harus menggunakan simbol atau bahasa yang sudah disepakati secara umum oleh khalayak.

Pada pemberitaan ini, nilai moral yang dibentuk oleh Majalah Tempo adalah upaya KPK dalam penetapan status tersangka Setya

Novanto, KPK berusaha meminta dukungan kepada Mahkamah Agung dalam menyikapi dikabulkannya gugatan Setya Novanto pada Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Jadi penetapan tersangka untuk yang kedua kalinya telah melalui pertimbangan sebelumnya.

“Sesungguhnya kebulatan sikap para pemimpin dan penyidik KPK muncul setelah mereka bergerilya mencari dukungan politik kemana-mana. Salah satunya ke Mahkamah Agung. Wakil ketua KPK Laode Muhammad Syarif menemui Ketua Mahkamah, Hatta Ali, membahas penguatan hakim setelah Cipi Iskandar memenangkan gugatan Setya Novanto”

Selain Mahkamah Agung, KPK juga meminta dukungan wakil presiden mengenai kasus korupsi Setya, bahkan wakil presiden sangat mendukung KPK. Seperti pada paragraf berikut:

“Juru bicara wakil presiden, Husain Abdullah, tak bersedia berkomentar mengenai hal tersebut. Namun dalam dua pekan terakhir, Kalla acap melontarkan Pernyataan keras terhadap Setya dan mendukung KPK. Kalla, misalnya menolak ide pembentukan datasemen khusus anti korupsi oleh Polisi atas usus DPR dengan biaya Rp 2 triliun”.

#### 4. *Treatment Recommendation.*

Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan atau menjustifikasi suatu cara penanggulangan masalah dan memprediksikan hasilnya. Bagian ini digunakan untuk menilai apa yang dilakukan oleh wartawan. Pilihan mana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tergantung dari bagaimana itu dilihat dan apa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Dalam pemberitaan majalah Tempo ini, Majalah Tempo memberikan penyelesaian bahwa KPK masih memungkinkan untuk

digugat kembali oleh Setya terkait penetapan tersangka kembali oleh KPK.

“Strategi baru KPK itu toh masih memiliki celah yang diincar para pembela Setya Novanto. Tersebarnya surat pemberitahuan dimulainya penyidikan membuat kubu Setya Novanto punya angin kembali untuk menggugat surat itu ke praperadilan”.

Dalam kutipan tersebut terdapat kata “masih” ini berarti terdapatnya kemungkinan KPK digugat kembali oleh Setya Novanto untuk yang kedua kalinya. KPK mesti memikirkan kembali strategi baru dalam menangani kasus Setya Novanto. Mengingat Setya Novanto merupakan pejabat publik tentunya memiliki kubu yang banyak dalam menggugat keputusan KPK tersebut.

Secara singkat perangkat *framing* Robert Entman dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4.1**  
**Analisis *Framing* pada Pemberitaan “Kejarlah Daku Kau Ku Gugat”**

<i>Define Problem</i>	1. Kasus korupsi e-KTP jadi uji nyali bagi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). 2. Ditemukannya bukti baru KPK dalam Kasus korupsi e-KTP.
<i>Diagnose Causes</i>	Upaya KPK dalam menyikapi kemenangan Setya Novanto di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan.
<i>Make Moral Judgement</i>	Mahkamah Agung dalam menyikapi dikabulkannya gugatan Setya Novanto pada Pengadilan Negeri Jakarta Selatan.
<i>Treatment Recommendation</i>	KPK mesti memikirkan kembali strategi baru dalam menghadapi Setya Novanto.

## b. Judul 2: Modal Jeli Saling Mengunci

### 1. *Define Problem*

*Define Problem* (Pendefinisian masalah) merupakan master *frame* atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipakai oleh wartawan. Dalam pemberitaan ini pendefinisian masalah yaitu Majalah Tempo mengibaratkan menangani kasus korupsi e-KTP yang saling melaporkan antara pihak Setya Novanto dan pihak KPK dengan melibatkan lembaga kepolisian

“URUSAN surat bocor bisa berdampak pada sengketa hukum dalam perkara Setya Novanto. Frederich Yunadi, pengacara Ketua Dewan Perwakilan Rakyat ini, mengaku kesal ketika mengetahui surat pemberitahuan dimulainya penyelidikan perkara korupsi Kartu Tanda Penduduk elektronik menyebar disejumlah group whatsApp wartawan pada Senin pekan lalu”.

Kata “berdampak” yang ditulis pada *lead* Majalah Tempo tersebut merupakan gambaran bahwa surat keputusan yang telah ditetapkan KPK mengenai status Setya Novanto menjadi tersangka mengenai kasus korupsi yang bocor akan memiliki akibat hukum bagi KPK itu sendiri. Karena melalui surat bocor tersebut pihak Setya Novanto mempunyai celah untuk lolos dari jeratan KPK dan dapat menggugat kembali KPK ke Kepolisian.

### 2. *Diagnose Causes*

*Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah) adalah untuk membingkai siapa yang di anggap aktor dari suatu peristiwa.

Dalam Artikel berita ini penyebab masalah yang ditulis oleh Majalah Tempo terdapat pada sub judul yaitu :

“Setya Novanto melakukan banyak cara agar lolos dari jerat KPK. Menyiapkan gugatan praperadilan Kedua”.

Majalah Tempo menyebutkan pihak Setya akan melakukan banyak cara agar Setya lolos dari jerat hukum dengan melaporkan kembali KPK ke Kepolisian seperti pada paragraf berikut:

“Fredrich bersikukuh terhadap putusan pengadilan yang telah menggugurkan segala kesalahan Setya. Menurut Dia, KPK tidak memiliki alasan untuk memulai penyidikan baru. Dia akan melaporkan komisioner ke Polisi jika KPK menetapkan kliennya sebagai tersangka lagi. “Setya dikawal seratus orang setiap hari. Coba saja kalau KPK berani, “ujarnya”.

Dalam paragraf tersebut, pengacara Setya Novanto tetap pada keputusan pengadilan sebelumnya yang menggugurkan segala kesalahan Setya. Bahkan pengacara Setya Novanto mencoba mengancam KPK, karena Setya dikawal seratus orang setiap harinya. Menanggapi penetapan kembali Setya Novanto.

Mengenai Hal itu, Pengacara Setya melaporkan pimpinan dan penyidik KPK ke Bareskrim Polri. Dalam pemberitaan tersebut diuraikan bagaimana Setya Novanto berusaha untuk lari dari jeratan KPK. Mulai dari melaporkan KPK ke Kepolisian, mangkir berkali-kali saat dipanggil KPK dan memakai lembaga DPR untuk menghindari pemeriksaan.

### 3. *Make Moral Judgement*

Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi. Ketika masalah telah diidentifikasi, penyebabnya sudah diketahui, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan yang sudah diketahui. Dalam memberi pilihan moral ini harus menggunakan simbol atau bahasa yang sudah disepakati secara umum oleh khalayak.

Pada pemberitaan ini, nilai moral yang dibentuk oleh Majalah Tempo adalah bahwa laporan Setya ke Kepolisian mengada-ada. Dalam hal ini Tempo menyampaikan bahwa segala cara oleh Setya Novanto dalam upaya lolos dari KPK. Termasuk melaporkan KPK ke kepolisian. Setya Novanto melalui pengacaranya mencoba membuat laporan tentang Ketua KPK dan penyidiknyanya ke kepolisian. Dalam laporan yang disampaikan pengacara Setya kepada kepolisian, KPK dituduh telah bertindak sewenang-wenang kepada Setya Novanto. Seperti pada paragraf berikut:

“Tuduhannya terkesan mengada-ada. Agus dan Saut dituduh sewenang-wenang karena meminta imigrasi mencegah Setya Novanto bepergian ke luar negeri. Surat permohonan pencegahan ditanda tangani Saut dan dikirim ke Imigrasi pada 2 Oktober lalu. Keduanya dituduh melanggar pasal 263 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana juncto Pasal 55 ayat 1 kesatu dan pasal 421 KUHP”.

Pada paragraf tersebut kata “mengada-ada” menggambarkan dalam melaporkan KPK ke kepolisian pihak Setya Novanto berusaha mengada-ada kesalahan dari KPK agar KPK diperiksa dan dijadikan

tersangka oleh lembaga Kepolisian. Dalam hal ini Setya mencoba membawa lembaga kepolisian melalui tuduhan yang terkesan mengada-ada tersebut, agar ketua KPK dan penyidik diperiksa dan dijadikan tersangka oleh lembaga kepolisian.

#### *4. Treatment Recommendation.*

Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan atau menjustifikasi suatu cara penanggulangan masalah dan memprediksikan hasilnya. Bagian ini digunakan untuk menilai apa yang dilakukan oleh wartawan. Pilihan mana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tergantung dari bagaimana itu dilihat dan apa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Keterlibatan lembaga lain agar ketua KPK dijadikan tersangka oleh kepolisian tentunya terlihat jelas bahwa segala cara ditempuh oleh Setya untuk lolos, bahkan presiden turut berkomentar dalam keterlibatan dua lembaga penegak hukum ini mengenai kasus Korupsi Setya Novanto.

“Presiden Joko Widodo juga turun gelanggang ikut berkomentar. Ia mengatakan hubungan KPK dengan Kepolisian dalam keadaan baik. Dia juga meminta tidak ada kegaduhan diantara dua institusi penegak hukum tersebut. Soal laporan pengacara Setya, Jokowi meminta proses hukumnya tetap jalan. “namun jangan sampai ada tindakan-tindakan yang tidak berdasarkan fakta dan bukti, ‘ujar Jokowi di bandar Udara Halim Perdana Kusuma, Jumat pekan lalu”.

Dalam kutipan tersebut terdapat kata “turun gelanggang” ini berarti ada masalah serius antar lembaga penegak hukum, permasalahan yang awalnya merupakan korupsi Setya Novanto

menjadi persoalan antar lembaga penegak hukum yakni Polisi dan KPK. Sehingga presiden perlu ikut ambil langkah dalam penyelesaian masalah tersebut.

Secara singkat perangkat *framing* Robert Entman dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Analisis *Framing* pada Pemberitaan “Modal Jeli Saling Mengunci”**

<i>Define Problem</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Surat pemberitahuan penyelidikan menyebar di internet.</li> <li>2. Surat bocor dapat berdampak pada sengketa hukum dalam perkara Setya Novanto</li> </ol>
<i>Diagnose Causes</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Direktur penyidikan Komisi pemberantas Korupsi menetapkan Setya sebagai tersangka</li> <li>2. Setya Novanto melaporkan KPK ke kepolisian.</li> </ol>
<i>Make Moral Judgement</i>	Tuduhan Setya Novanto terkesan mengada-ada.
<i>Treatment Recommendation</i>	Presiden turut andil dalam masalah KPK dan kepolisian terkait kasus Setya Novanto

### c. Judul 3: Kabel-kabel di Kepala Setya

#### 1. *Define Problem*

Identifikasi masalah dalam pemberitaan ini yaitu Majalah Tempo mengibaratkan sakit yang dialami Setya seolah-olah rekayasa. Tidak ada kesan seolah-olah Setya terkena sakit serius dan simpati terhadap kondisi kesehatan yang dialami Setya. Ditambah dengan *lead* majalah Tempo tentang kesehatan Setya yang sangat cepat perkembangannya.

“Zulhendri Hasan terkesima melihat betapa cepat perkembangan kesehatan Setya Novanto, ketua Umum Partai Golkar, yang

dirawat di Rumah Sakit Premier Jatinegara, Jakarta Timur. Hanya dalam tiga hari, Setya bugar kembali. “perkembangan signifikan, tentu kami bersyukur,” kata wakil bendahara Umum partai Golkar itu, Rabu Pekan lalu”.

Kata “terkesima” yang ditulis pada *lead* Majalah Tempo tersebut merupakan gambaran bahwa Zuhendri Hasan sangat tidak menyangka perkembangan kesehatan Setya Novanto yang sangat cepat pemulihannya. Dimana kesehatan Setya Novanto pulih dalam waktu tiga hari.

Selanjutnya dalam paragraf kedua juga menguatkan kondisi kesehatan Setya yang memerlukan perawatan intensif bahkan harus dilakukan operasi.

“Setya dirawat sejak tanggal 18 November 2017. Ketua Dewan Pimpinan Pusat Partai Golkar Nurul Arifin menyebutkan ketua Dewan Perwakilan Rakyat itu mengalami penyempitan jantung 80 persen dan dirawat di *ruang intensive Cardiac Care* Unit lantai 4 Rumah Sakit yang tak jauh dari Pasar Jati Negagara tersebut. “Sehingga harus dioperasi untuk dipasang keteter dan ring,” Ujarnya”.

## 2. *Diagnose Casuses*

*Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah) adalah untuk membingkai siapa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa. Dalam Artikel berita ini penyebab masalah yang ditulis oleh Majalah Tempo terdapat pada sub judul yaitu :

“Hampir dibedah kepalannya, Setya Novanto bugar menjelang putusan pra peradilan Penyakit tak begitu jelas”.

Majalah Tempo menyebutkan penyakit yang dialami Setya Novanto seolah-olah mengada-ada, kabel-kabel dikepala Setya seperti dibuat-buat untuk mengesankan Setya sakit yang serius. Penyakit yang

seolah mengada-ada ini diperkuat dengan pernyataan Sekjen Partai Golkar Idrus Marham, dimana beliau mengatakan sakit yang diderita bukanlah penyempitan pembuluh darah seperti yang diungkapkan Zuhendri, namun penyakit vertigo dan sinusitis. Hal ini seperti pada paragraf ke empat berikut:

“Informasi dari Sekjen Partai Golkar Idrus Marham lain lagi. Ia mengatakan Setya terkena vertigo dan sinusitis. Karena begitu kompleks dan ruwetnya penyakit Setya, Zuhendri menjenguknya. Kunjungan pertama pada 26 September. Tiba pukul 10 pagi, ia diarahkan suster ke lantai 3”.

Dan paragraf ke lima Idrus Marham mengatakan bahwa ruang perawatan Setya adalah bangsal khusus perawatan jantung yang tidak perlu perawatan intensif.

“Dilantai itu, hanya terdapat ruang perawatan bayi, kebidanan, dan *cardiac ward* alias bangsal khusus perawatan jantung yang tidak perlu perawatan intensif. Setya berada disana dengan berbagai kabel terpasang ditubuhnya. “saya tidak tahu kabel apa saja dan tidak bertanya,” ucapnya”.

Dalam paragraf keempat dan kelima tersebut, terlihat bahwa tidak indikasi bahwa Setya Novanto menderita penyakit sesuai dengan pernyataan Wakil bendahara umum partai Golkar, Zuhendri. Dan antar petinggi Golkar yang menjenguknya menginformasikan penyakit yang berbeda yang dialami Setya.

### 3. *Make Moral Judgement*

Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi. Ketika masalah telah diidentifikasi, penyebabnya sudah diketahui, maka dibutuhkan sebuah argumentasi

yang kuat untuk mendukung gagasan yang sudah diketahui. Dalam memberi pilihan moral ini harus menggunakan simbol atau bahasa yang sudah disepakati secara umum oleh khalayak.

Pada pemberitaan ini, nilai moral yang dibentuk oleh Majalah Tempo adalah masyarakat luas melalui media sosial seolah-olah menanggapi penyakit yang diderita Setya adalah direkayasa untuk menghindari KPK. Meskipun Setya dikabarkan menderita penyakit serius yang harus menjalani operasi bedah dan pemasangan ring jantung, kabar tersebut malah dianggap sebagai lelucon. Banyak meme yang beredar yang mengolok-olok bahkan mengecam mengenai sakit yang diderita Setya Novanto. Ditambah lagi meme tersebut membuat Setya marah dan melaporkan pembuat meme tersebut ke kepolisian.

“Gambar itu terpacak pada sebuah foto yang beredar secara luas. Penghuni media sosial mengecam dan mengolok-oloknya karena pelbagai kabel itu tak terhubung ke mesin dan tak tersambung ke setrum. Belakangan, banyak *meme* dari foto itu yang membuat Setya marah dan melaporkannya ke polisi, yang bergerak supercepat dan menetapkan seorang pembuatnya sebagai tersangka”.

Pada paragraf tersebut kata “supercepat” menggambarkan dalam melaporkan pembuat meme ke kepolisian. Pihak kepolisian merespon laporan tersebut dengan serius sekali, seolah-olah untuk laporan masyarakat lainnya memiliki penanganan yang berbeda. Hal ini ikut menambah gambaran bahwa Setya Novanto mendapat perlakuan istimewa di lembaga tersebut, meskipun pada saat yang sama Setya Novanto sudah ditetapkan tersangka oleh KPK.

#### 4. *Treatment Recommendation.*

Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan atau menjustifikasi suatu cara penanggulangan masalah dan memprediksikan hasilnya. Bagian ini digunakan untuk menilai apa yang dilakukan oleh wartawan. Pilihan mana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tergantung dari bagaimana itu dilihat dan apa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Kondisi kesehatan Setya yang terkesan mengada-ada terlihat pada paragraf terakhir berita pada Majalah Tempo, Majalah Tempo menuliskan kondisi kesehatan Setya membaik dan Dokter mengizinkan pulang tiga hari setelah hakim mengabulkan gugatan Setya dan status Setya tidak menjadi tersangka. Seperti pada paragraf Majalah Tempo berikut:

“Malamnya, hakim mengabulkan gugatan itu sehingga Setya tak lagi menjadi tersangka. Dokter mengizinkannya pulang tiga hari kemudian, 3 Oktober 2017. Menurut kepala Hubungan masyarakat Rumah Sakit Premier, Suhendar, Setya menjalani perawatan selama 14 hari di rumah sakit tersebut”.

Pada paragraf tersebut Majalah Tempo mencoba untuk memberikan kesan bahwa kondisi kesehatan Setya membaik setelah statusnya tidak menjadi tersangka di KPK atau gugatan berhasil dimenangkan Setya Novanto. Selain itu pada paragraf terakhir berita pada Majalah Tempo ini, ada upaya untuk merahasiakan apa yang sebenarnya terjadi pada kesehatan Setya, mulai dari Humas Rumah Sakit

Premier bahkan Setya Novanto sendiri tidak menjawab apa yang ditanyakan kepadanya, seperti pada paragraf terakhir berita ini:

“Suhendar menolak menjawab pernyataan tentang penyakit Setya, juga alasan kepindahannya dari MRCCC ke Premier. “Kami tak bisa menjelaskannya, “kata Arifin, petugas peduli pelanggan. “Pasien berpesan agar menanyakan langsung kepada Sekjen Golkar. “Adapun Setya hanya tersenyum ketika ditanyai benarkah kepalanya sempat akan dioperasi”.

Dalam kutipan tersebut terdapat kata Setya Novanto hanya tersenyum ketika ditanya benarkah kepalanya sempat akan dioperasi. Majalah Tempo memberi kesan bahwa ada yang disembunyikan Setya Novanto mengenai keadaan yang sebenarnya terjadi.

Secara singkat perangkat *framing* Robert Entman dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Analisis *Framing* pada Pemberitaan “Kabel-kabel di Kepala Setya”**

<i>Define Problem</i>	1. Perkembangan Kesehatan Setya yang sangat signifikan. 2. Kondisi kesehatan yang signifikan dari Setya Novanto dari perawatan intensif bahkan harus dilakukan operasi menjadi bugar kembali dalam waktu hanya tiga hari.
<i>Diagnose Causes</i>	Penyakit Setya Novanto Tidak Jelas
<i>Make Moral Judgement</i>	Beredarnya meme yang menggambarkan kondisi kesehatan Setya yang direkayasa.
<i>Treatment Recommendation</i>	Kesehatan Setya membaik setelah status tersangkanya dicabut.

## 2. Analisis *Framing* Artikel Berita Kasus Korupsi e-KTP Pada Majalah Tempo Edisi 20-26 November 2017

### a. Judul 1 : Drama Setya Gaduh Belaka

#### 1. *Define Problem*

*Define Problem* (Pendefinisian masalah) merupakan master *frame* atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipakai oleh wartawan. Dalam pemberitaan ini pendefinisian masalah yaitu Majalah Tempo mengibaratkan menangani kasus korupsi e-KTP seperti sebuah drama yang dibuat oleh Setya yang menimbulkan kegaduhan dimana-mana bahkan diantar lembaga tinggi negara.

“KPK gagal menangkap Setya Novanto di rumahnya. Setya diduga sudah tahu bakal dicokok beberapa jam sebelum penangkapannya tiba. Ia kini menjadi tahanan setelah terkapar di rumah sakit akibat mobil yang ditumpangnya menabrak tiang lampu jalan. Uang suap proyek KTP elektronik ditengarai mengalir ke keluarganya. .”

Kata “diduga” yang ditulis pada *lead* tersebut merupakan gambaran bahwa pihak majalah Tempo melihat bahwa Setya Novanto dengan sengaja mencoba melarikan diri dari KPK setelah mendapat informasi akan ada penangkapan sebelumnya. Selanjutnya diperkuat dengan kalimat setelahnya yakni “Ia kini menjadi tahanan setelah terkapar di rumah sakit akibat mobil yang ditumpangnya menabrak tiang lampu jalan”. Pada kalimat tersebut menguatkan bahwa kondisi tersebut seolah-olah merupakan sesuatu yang direkayasa oleh Setya Novanto, dengan alasan sakit akibat menabrak tiang listrik”

Majalah Tempo berusaha menyampaikan pesan bahwa dalam upaya penangkapan Setya merupakan perkara yang tidak mudah, KPK berulang kali melakukan kegagalan-kegagalan. Kegagalan terakhir dengan menjemput Setya dirumahnya yang diduga informasi tersebut sudah diketahui oleh Setya sebelumnya. Artinya ada pihak yang sudah membocorkan kabar penangkapan Setya tersebut.

## 2. *Diagnose Causes*

*Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah) adalah untuk membingkai siapa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa. Dalam Artikel berita ini penyebab masalah yang ditulis oleh Majalah Tempo terdapat pada paragraf pertama yaitu :

“Ditunggu hingga hari gelap, Setya Novanto tak juga datang ke gedung Komisi Pemberantasan Korupsi pada hari Rabu pekan lalu. Hari ini penyidik berencana memeriksa ketua dewan Perwakilan Rakyat itu sebagai tersangka korupsi proyek kartu tanda penduduk elektronik atau e-KTP.”

Majalah Tempo menyebutkan KPK telah menunggu Setya hingga hari gelap, namun Setya tidak kunjung datang memenuhi panggilan KPK. Dalam pemberitaan tersebut Majalah Tempo dengan rinci mengenai kronologis bagaimana upaya Setya mencoba untuk menghindari panggilan KPK tersebut. Seperti pada paragraf ke empat :

“Setya bersikukuh, sebagai anggota DPR , pemanggilan oleh KPK mesti seizin Presiden. Pendiriannya ini merupakan tafsir atas undang-undang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang dikenal sebagai UU MD3”.

Dalam paragraf tersebut Majalah Tempo menjelaskan upaya Setya Novanto untuk lari dari panggilan KPK mengenai pemanggilan dirinya mesti mendapat izin dari Presiden sesuai dengan UU MD3.

### 3. *Make Moral Judgement*

Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi. Ketika masalah telah diidentifikasi, penyebabnya sudah diketahui, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan yang sudah diketahui. Dalam memberi pilihan moral ini harus menggunakan simbol atau bahasa yang sudah disepakati secara umum oleh khalayak.

Pada pemberitaan ini, nilai moral yang dibentuk oleh Majalah Tempo adalah perbuatan Setya tidak sesuai dengan apa yang disampaikannya melalui siaran Metro TV dimana menyiarkan Setya menyampaikan bahwa akan menyambangi gedung KPK malam itu setelah bertemu dengan para pengurus Partai Golkar. Seperti pada paragraf berikut:

“Akhir perjalanan Setya tak seheroik cerita film. Lewat pukul tujuh malam, tersiar kabar bahwa mobil yang ditumpangnya menabrak tiang lampu jalan di tepi jalan Permata Hijau, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Setya kemudian dibawa ke Rumah Sakit Medika Permata Hijau, sekitar satu kilo meter dari lokasi kecelakaan.

Kalimat “Akhir perjalanan Setya tak seheroik cerita film”, seolah olah menggambarkan perjalanan Setya tidak seperti seorang pahlawan yang berani menghadapi penegak hukum setelah melakukan kesalahan.

Selain itu diperkuat dengan pernyataan Setya yang akan menyambangi KPK sebelumnya, ternyata tidak terbukti.

#### 4. *Treatment Recommendation.*

Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan atau menjustifikasi suatu cara penanggulangan masalah dan memprediksikan hasilnya. Bagian ini digunakan untuk menilai apa yang dilakukan oleh wartawan. Pilihan mana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tergantung dari bagaimana itu dilihat dan apa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Dalam pemberitaan majalah Tempo ini, Majalah Tempo memberikan penyelesaian bahwa KPK masih memungkinkan untuk digugat kembali oleh Setya terkait penetapan tersangka kembali oleh KPK.

“Bimanesh belum bisa menyimpulkan tingkat keparahan luka Setya. Dokter yang diutus KPK yang turut memeriksa Setya juga belum bisa menimbang “Benjol sebesar Bakpao” itu. Untuk memudahkan koordinasi pemeriksaan, pada Jumat siang pekan lalu, Setya digotong ke rumah sakit Cipto Mangun Kusumo. Dia resmi ditahan untk 20 hari kedepan,’ ujar Febri Diansyah, juru bicara KPK.

Dalam kutipan tersebut terdapat kata “Benjol sebesar Bakpao” ini berarti terdapatnya kemungkinan sakit yang dialami Setya merupakan sakit yang direkayasa. Bahkan dokter yang diutus KPK sendiri belum bisa menimbang kondisi yang dialami Setya.

Secara singkat perangkat *framing* Robert Entman dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Analisis *Framing* pada Pemberitaan “Drama Setya Gaduh Belaka”**

<i>Define Problem</i>	Setya diduga sudah tahu bakal dicokok beberapa jam sebelum penangkapannya tiba
<i>Diagnose Causes</i>	Setya Novanto mesti mendapat izin dari Presiden sesuai dengan UU MD3
<i>Make Moral Judgement</i>	Akhir perjalanan Setya tak seheroik cerita film
<i>Treatment Recommendation</i>	Bimanesh belum bisa menyimpulkan tingkat keparahan luka Setya

**b. Judul 2 : Pada Benjol Sebesar Bakpao**

1. *Define Problem*

Identifikasi masalah dalam pemberitaan ini yaitu Majalah Tempo seolah menggambarkan sakit yang diderita Setya akibat kecelakaan mobil seolah olah rekayasa oleh Setya. Majalah Tempo menjadikan judul “Pada Benjol Sebesar Bakpao”, dimana pada judul tersebut merupakan sindiran kepada Setya yang mendramatisir sakit akibat kecelakaan dirinya terutama menjelang penangkapannya oleh KPK.

Hal ini juga diperkuat pada *lead* berita:

“Setya Novanto tahu bakal ditangkap dari sumbernya di kalangan internal KPK. Pelariannya dibantu sejumlah orang, termasuk wartawan.”

Majalah Tempo berusaha menyampaikan pesan bahwa dalam upaya penangkapan Setya, terdapat informasi dari internal KPK itu sendiri, sehingga sebelum adanya penangkapan, Setya terlebih dahulu menyiapkan diri untuk kabur dari kejaran KPK.

Kata pelarian pada *lead* juga mengartikan secara sengaja Setya lari dari kejaran KPK, tentunya kalimat tersebut mengarahkan pembaca seolah-olah judul berita merupakan skenario pelarian Setya yang sudah direncanakan sebelumnya oleh pihak Setya karena terlebih dahulu mendapat informasi dari internal KPK terkait penangkapan Setya.

## 2. *Diagnose Causes*

*Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah) adalah untuk membingkai siapa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa. Dalam Artikel berita ini penyebab masalah yang ditulis oleh Majalah Tempo terdapat pada paragraf ke sepuluh yaitu :

“Mendengar Bos mereka bakal ditahan rombongan pengawal Setya merapatkan barisan. Sekitar pukul lima sore, Setya memanggil Robert dan Kahar. Setelah dua jam membicarakan langkah-langkah yang harus ditempuh jika KPK menangkapnya, Setya mengajak mereka berembuk lagi dirumahnya. .”

Majalah Tempo menyebutkan puluhan pengawal Setya bersiap untuk mengamankan Setya dari rencana untuk menangkap Setya. Pihak Setya juga berembuk mengenai persiapan menyambut kedatangan KPK tersebut.

Kalimat “Setya mengajak mereka berembuk lagi dirumahnya” seolah-olah kecelakaan yang dialami Setya yang menyebabkan benjolan sebesar Bakpao merupakan rekayasa yang disusun sebelumnya sebelum mengetahui penangkapan oleh KPK. Tentunya rencana tersebut sudah disusun dengan rapi berdasarkan hasil rembukan dengan puluhan pengawal Setya.

### 3. *Make Moral Judgement*

Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi. Ketika masalah telah diidentifikasi, penyebabnya sudah diketahui, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan yang sudah diketahui. Dalam memberi pilihan moral ini harus menggunakan simbol atau bahasa yang sudah disepakati secara umum oleh khalayak.

Pada pemberitaan ini, nilai moral yang dibentuk oleh Majalah Tempo adalah perbuatan Setya dalam menghadapi KPK penuh dengan kejanggalan yang direncanakan dengan matang, mulai dari sejak kecelakaan sampai dengan rumah sakit yang sudah di booking untuk menyambut kedatangan Setya. Seperti pada paragraf berikut:

“Banyak kejanggalan disekitar kecelakaan Setya. Selain dia yang hanya terluka dalam mobil itu, ada mobil sedan dibelakang yang siap menolong seolah-olah Setya tengah menyiapkan skenario agar ia tak diperiksa KPK. Apalagi beredar kabar bahwa satu lantai Rumah Sakit Medika Permata Hijau, tempat Setya dirawat, dipesan seseorang beberapa jam sebelum kecelakaan terjadi. “kami seperti rumah sakit lain, tak bisa di *booking* seperti restoran, ‘ujar Bimanesh Sutarjo, dokter yang memeriksa Setya. .

Kalimat “Banyak kejanggalan disekitar kecelakaan Setya”, merupakan gambaran keanehan peristiwa kecelakaan Setya, kecelakaan seolah direkayasa dengan sangat rapi bahkan rumah sakit yang sudah dipersiapkan dengan baik.

#### 4. *Treatment Recommendation.*

Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan atau menjustifikasi suatu cara penanggulangan masalah dan memprediksikan hasilnya. Bagian ini digunakan untuk menilai apa yang dilakukan oleh wartawan. Pilihan mana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tergantung dari bagaimana itu dilihat dan apa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Dalam pemberitaan majalah Tempo ini, Majalah Tempo memberikan penyelesaian bahwa KPK masih memungkinkan untuk digugat kembali oleh Setya terkait penetapan tersangka kembali oleh KPK.

“Pelarian Setya dan Himan berhenti di jalan Permata Hijau, Kebayoran Lama. Toyota Fortuner yang mereka tumpangi menabrak tiang lampu jalan. Sejumlah saksi mata menyebutkan Setya diboyong kerumah sakit ditolong pengendara sedan hitam yang membuntutinya sejak keluar dari DPR. Meskipun kata Yunadi, Setya dibopong seorang tukang ojek. “Terluka parah, benjol dikepala sebesar bakpao”, ucapnya.

Dalam kutipan tersebut terdapat kata “Terluka parah, benjol dikepala sebesar bakpao” ini berarti terdapatnya kemungkinan sakit yang dialami Setya merupakan sakit yang direkayasa. Berbeda dengan pengakuan saksi mata yang melihat kejadian.

Secara singkat perangkat *framing* Robert Entman dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Analisis *Framing* pada Pemberitaan “Pada Benjol Sebesar Bakpao”**

<i>Define Problem</i>	Setya Novanto tahu bakal ditangkap dari sumbernya di kalangan internal KPK
<i>Diagnose Causes</i>	Mendengar Bos mereka bakal ditahan rombongan pengawal Setya merapatkan barisan
<i>Make Moral Judgement</i>	Banyak kejanggalan disekitar kecelakaan Setya.
<i>Treatment Recommendation</i>	Pelarian Setya dan Himan berhenti di jalan Permata Hijau, Kebayoran Lama

### 3. Analisis *Framing* Artikel Berita Kasus Korupsi e-KTP Pada Majalah Gatra Edisi 16-22 November 2017

#### a. Judul 1 : Strategi Senyap Mendongkel Setnov

##### 1. *Define Problem*

Identifikasi masalah dalam pemberitaan ini yaitu Majalah Gatra menemukan bahwa ada upaya dari internal Golkar dalam menyikapi status tersangka Setnov untuk yang kedua kalinya. Internal partai Golkar secara diam-diam menyiapkan strategi seandainya ketua umum mereka ditahan. Seperti pada *lead* majalah Gatra berikut:

“Penetapan Setya Novanto sebagai tersangka kali ini tidak diiringi dengan friksi internal Golkar seperti penersangkaan sebelumnya. Meski secara diam-diam, para pengurus bergerilya menyusun strategi seandainya ketua umum mereka ditahan”.

Kata “diam-diam” yang ditulis pada *lead* Majalah Gatra tersebut merupakan gambaran bahwa internal Golkar mulai menyusun strategi secara sembunyi-sembunyi apabila ketua umum mereka ditahan. Tidak

seperti pada penersangkaan sebelumnya dimana internal Golkar secara lantang meminta Setnov mundur, kemudian berakhir pada pemecatan.

Selanjutnya dalam paragraf pertama juga menguatkan pendongkelan Setya Novanto melalui rapat tertutup bersamaan dengan acara *topping off* atau peletakan batu terakhir pembangunan gedung baru Panca Bakti di kantor DPP Golkar.

“Acara *topping off* atau peletakan batu terakhir pembangunan gedung baru Panca Bakti di kantor DPP Golkar di jalan Anggrek Neli, Jakarta Barat, Minggu lalu, menjadi momen untuk kembali menggelar rapat tertutup. Rapat dihadiri 24 Ketua dan pengurus DPD I Partai Golkar Se-Indonesia. Tampak pula sejumlah pengurus DPP Golkar dan Ketua Dewan Pembina Abu Rizal Bakri dan tokoh Golkar M.S Hidayat”.

## 2. *Diagnose Causes*

*Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah) adalah untuk membingkai siapa yang di anggap aktor dari suatu peristiwa. Dalam Artikel berita ini penyebab masalah yang ditulis oleh Majalah Gatra terdapat pada paragraf ke dua belas yaitu :

“Skenario menjatuhkan Setnov saat ini masih sangat prematur. Besar kemungkinan, mereka tidak mau bernasib sama dengan Yorrys Raweyai. Mantan koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan DPP Golkar, pernah dua kali bersuara keras terkait kasus hukum ketua umumnya. Pertama pada saat Setnov mau dijadikan tersangka, dan kedua menjelang putusan praperadilan. Tak tanggung-tanggung, Yorrys minta Setnov mundur dengan alasan elektabilitas Golkar bisa merosot. Alih-alih Setnov terjungkal, Yorrys malah tumbang. Setelah Setnov dinyatakan menang praperadilan, rapat pertama yang digelar DPP Golkar memutuskan untuk mencopot Yorrys dari jabatannya, dan digantikan oleh Letjen (purnawirawan) Eko Widyatmoko.”

Majalah Gatra menyebutkan sebelumnya ada upaya yang dilakukan petinggi Golkar untuk mendesak Setnov mundur, upaya tersebut dilakukan secara lantang hingga dua kali. Namun yang terjadi, orang yang bersuara lantang tersebut malah dipecat dari kepengurusan Partai Golkar. Intenal Golkar hanya mulai berancang-ancang secara diam-diam memanfaatkan momen jika Setnov terjerat hukum.

### *3. Make Moral Judgement*

Membuat pilihan moral. Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi. Ketika masalah telah diidentifikasi, penyebabnya sudah diketahui, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan yang sudah diketahui. Dalam memberi pilihan moral ini harus menggunakan simbol atau bahasa yang sudah disepakati secara umum oleh khalayak.

Pada pemberitaan ini, nilai moral yang dibentuk oleh Majalah Gatra adalah membenaran argumentasi yang disampaikan pada paragraf sebelumnya mengenai penetapan status tersangka untuk yang kedua kalinya pada Setnov. Gatra berargumentasi terjadi “perang dingin” dalam menyikapi permasalahan Setya Novanto.

Hal ini dikarenakan sebelumnya ada pejabat partai Golkar yang pernah bersuara lantang untuk meminta Setnov mundur yang berakhir pada pemecatan. Sehingga saat ini internal partai Golkar mencoba secara diam-diam mulai bersiap jika Setnov mundur dan mencalonkan

untuk menggantikan Setnov sebagai ketua DPR dan Ketua Partai Golkar.

“Kasus hukum yang membelit Ketua Umum Golkar itu tidak hanya menimbulkan perang dingin didalam kepengurusan internal partainya. Dari hasil tangkapan Gatra, Friksi dan kasak-kusuk juga sudah mulai mengemuka di anggota fraksi Partai Golkar di DPR-RI. Mengacu pada undang-undang 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (MD3), khususnya pada Pasal 87 ayat (4), pengganti pimpinan DPR yang berhenti berasal dari partai politik yang sama. Artinya Golkar harus mempersiapkan diri atau jagoan baru untuk diangkat sebagai Ketua DPR bila akhirnya Novanto ditahan”.

Pada paragraf tersebut kata “kasak-kusuk” menggambarkan adanya suatu kegiatan dari internal partai Golkar secara sembunyi-sembunyi mengatur strategi seandainya ketua umum mereka ditahan. Internal tidak berani secara lantang menyuarakan penggantian kepemimpinan, karena sudah ada dua petinggi Golkar yang dipecat karena berani menyerukan Setnov untuk mundur karena terjerat kasus korupsi.

#### 4. *Treatment Recommendation.*

Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan atau menjustifikasi suatu cara penanggulangan masalah dan memprediksikan hasilnya. Bagian ini digunakan untuk menilai apa yang dilakukan oleh wartawan. Pilihan mana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tergantung dari bagaimana itu dilihat dan apa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Majalah Gatra menuliskan kondisi Novanto meskipun berstatus tersangka biasanya internal partai melakukan pemberhentian dari partainya, walaupun undang-undang tidak mewajibkan Novanto untuk mundur. Seperti pada paragraf Majalah Gatra berikut:

“Terkait Novanto yang masih menjabat sebagai Ketua DPR kendati berstatus tersangka, Zainut mengatakan bahwa ketentuan dalam UU MD3 (Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) mewajibkan anggota mundur bila sudah berstatus terdakwa dengan ancaman hukuman lima tahun. “tapi praktiknya biasanya anggota tersebut sudah diberhentikan oleh partainya sebelum putusan *inkracht*,” Kata Zainul lagi. Contohnya adalah Miryam Haryani, anggota DPR dari Hanura yang sudah diberhentikan partainya dan dicopot keanggotaannya di DPR saat berstatus tersangka”.

Pada paragraf tersebut Majalah Gatra mencoba untuk memberikan gambaran bahwa kondisi Setya yang masih menjadi tersangka tidak tertutup kemungkinan untuk diberhentikan oleh partainya. Status tersangka anggota DPR biasanya yang terjadi adalah pemberhentian dari partai, meskipun UU MD3 (Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) mewajibkan anggota mundur bila sudah berstatus terdakwa dengan ancaman hukuman lima tahun.

Secara singkat perangkat *framing* Robert Entman dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Analisis *Framing* pada Pemberitaan “Strategi Senyap Mendongkel Setnov”**

<i>Define Problem</i>	1. Internal Golkar mulai menyusun strategi apabila ketua umum mereka ditahan. 2. Penetapan Setya Novanto sebagai tersangka kali ini tidak diiringi dengan friksi internal Golkar.
<i>Diagnose Causes</i>	Intenal Golkar hanya mulai berancang-ancang secara diam-diam memanfaatkan momen jika Setnov terjerat hukum.
<i>Make Moral Judgement</i>	Perang dingin didalam kepengurusan internal partai Golkar.
<i>Treatment Recommendation</i>	Biasanya meskipun berstatus tersangka, biasanya internal partai melakukan pemberhentian dari partainya, walaupun undang-undang tidak mewajibkan Novanto untuk mundur.

## **b. Judul 2: Menanti Nyali KPK Menahan Setnov**

### 1. *Define Problem*

Identifikasi masalah dalam pemberitaan ini yaitu Majalah Gatra menemukan bahwa upaya KPK dalam penetapan tersangka kembali Setnov setelah menemukan bukti baru dan menyiapkan saksi-saksi.

Seperti pada *lead* majalah Gatra berikut:

“Kalah di praperadilan, KPK kembali menetapkan Setnov sebagai tersangka dengan bekal barang bukti dan kesaksian baru. Setnov menyerang balik dengan melaporkan pimpinan KPK ke kepolisian, ICW mendesak KPK agar menangkap dan menahan Setnov”.

Kata “mendesak” yang ditulis pada *lead* Majalah Gatra tersebut merupakan gambaran bahwa adanya keinginan dari Majalah Gatra agar

pembaca juga sependapat dengan ICW menginginkan agar KPK menangkap dan menahan Setnov.

## 2. *Diagnose Causes*

*Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah) adalah untuk membingkai siapa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa. Dalam Artikel berita ini penyebab masalah yang ditulis oleh Majalah Gatra terdapat pada paragraf ke Sembilan yaitu :

“Kepada Gatra, seorang penyidik KPK mengungkapkan bahwa sebelum menersangkakan kembali Setnov, penyidik membutuhkan bukti baru. Tujuannya agar jika penetapan tersangka ini diajukan praperadilan kembali oleh Setnov. KPK punya amunisi lebih kuat. Diantaranya, bukti transaksi aliran dana sebesar Rp 100 miliar dari Andi Agustinus alias Andi Narogong kepada Setnov. Fulus tak langsung diserahkan Andi ke Setov tap melalui perantara keluarga Setnov. “Dokumen dan bukti keabsahan aliran dana itu sudah ditemukan penyidik KPK, “kata sumber Gatra”.

Majalah Gatra menyebutkan ada bukti baru yang dapat menjerat kembali Setnov. Bukti-bukti baru tersebut berbeda dari bukti sebelumnya. Selain itu KPK juga telah menyiapkan saksi-saksi untuk memperkuat penetapan tersangka Setnov.

## 3. *Make Moral Judgement*

Membuat pilihan moral. Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi. Ketika masalah telah diidentifikasi, penyebabnya sudah diketahui, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan yang sudah diketahui. Dalam memberi pilihan moral ini harus

menggunakan simbol atau bahasa yang sudah disepakati secara umum oleh khalayak.

Pada pemberitaan ini, nilai moral yang dibentuk oleh Majalah Gatra adalah mengatakan Setnov dikenal orang yang gesit dalam menghadapi jerat hukum. Kata “bukan Setnov” menggambarkan bahwa Setnov memang selalu dikenal sebagai seorang yang gesit dalam menghadapi jerat hukum. Seperti pada paragraf tiga belas berikut

“Bukan Setnov namanya kalau tak gesit dalam menghadapi jerat hukum. Sukses melumat KPK disidang praperadilan, Setnov melakukan serangan balik ke KPK. Pertengahan Oktober lalu, Sandy Kurniawan, anggota tim kuasa hukum Setnov, melaporkan Ketua KPK Agus Raharjo, Wakil Ketua KPK Saut Situmorang dan 26 penyidik KPK ke Bareskrim Polri. Mereka dituduh melakukan pelanggaran Pasal 263 dan 421 Kitab undang-undang Hukum Pidana (KUHP) karena menandatangani surat permintaan pencegahan Setnov ke luar negeri yang ditujukan ke pihak imigrasi”.

Pembenaran argumen bahwa Setnov merupakan orang yang gesit dalam menghadapi jerat hukum dikuatkan dengan kalimat “anggota tim kuasa hukum Setnov, melaporkan Ketua KPK Agus Raharjo, Wakil Ketua KPK Saut Situmorang dan 26 penyidik KPK ke Bareskrim Polri”.

Kalimat tersebut mendukung argumen dari majalah Gatra dengan Setnov yang selalu dikenal gesit. Ketika KPK menetapkan kembali status tersangka, Setnov melaporkan kembali KPK ke Kepolisian.

#### 4. *Treatment Recommendation.*

Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan atau menjustifikasi suatu cara penanggulangan masalah dan

memprediksikan hasilnya. Bagian ini digunakan untuk menilai apa yang dilakukan oleh wartawan. Pilihan mana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tergantung dari bagaimana itu dilihat dan apa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Majalah Gatra menuliskan agar KPK bernyali dalam penanganan kasus Setnov. Meski kalah dalam praperadilan, bukan berarti tersangka itu tidak terkait dengan kasus yang disangkakan. Seperti pada paragraf berikut. Seperti pada paragraf Majalah Gatra berikut:

“ICW, kata Adnan, mendorong KPK bernyali untuk memanggil paksa, bahkan menangkap Setnov jika terus menerus mangkir dari panggilan pemeriksaan oleh KPK. Adnan mencontohkan kasus korupsi dana pendidikan luar sekolah di NTT dengan tersangka Bupati Sabu Raijua, Marthen Dira Tome. Awalnya pada akhir 2014, KPK menetapkan Marthen sebagai tersangka. Marthen melakukan perlawanan dengan mengajukan praperadilan atas penetapan status tersangkanya itu. Pertengahan Januari 2016, Hakim pengadilan negeri Jakarta Selatan mengabulkan gugatan praperadilan Marthen dan menyatakan penetapan tersangka itu tidak sah”.

Pada paragraf tersebut Majalah Gatra mencoba untuk memberikan contoh kasus yang ditangani KPK sebelumnya, bahwa kalah dalam praperadilan bukan berarti langkah KPK terhenti. KPK dapat menetapkan kembali status tersangka dengan alat bukti baru dan menangkap kembali Setnov.

Secara singkat perangkat *framing* Robert Entman dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Analisis *Framing* pada Pemberitaan “Menanti Nyali KPK Menahan Setnov”**

<i>Define Problem</i>	KPK kembali menetapkan Setnov sebagai tersangka
<i>Diagnose Causes</i>	Ditemukannya bukti-bukti baru keterlibatan Setnov dan KPK telah mempersiapkan saksi-saksi untuk mendukung penetapan tersangka Setnov
<i>Make Moral Judgement</i>	Setnov dikenal sebagai orang yang gesit dalam jeratan hukum
<i>Treatment</i> <i>Recomendation</i>	Kalah dalam praperadilan bukan berarti tersangka itu tidak terkait dengan kasus yang disangkakan

#### 4. Analisis *Framing* Artikel Berita Kasus Korupsi e-KTP Pada Majalah Gatra Edisi 23-29 November 2017

##### a. Judul 1 : Sinyal Istana Untuk Airlangga

###### 1. *Define Problem*

Identifikasi masalah dalam pemberitaan ini yaitu Majalah Gatra menemukan bahwa ada upaya dari Istana dalam menyikapi status tersangka Setnov untuk yang kedua kalinya. Istana merestui Airlangga untuk menggantikan Setnov sebagai ketua umum Partai Golkar dan Ketua DPR. Seperti pada *lead* majalah Gatra berikut:

“Airlangga Hartanto, yang “mengantongi restu” Presiden untuk menyelamatkan Partai Golkar, lebih berpeluang terpilih sebagai Ketua Umum DPP Partai Golkar ketimbang kandidat yang lain. Penggantian pucuk pimpinan partai Golkar tergantung pada hasil praperadilan Setnov. Kolega Setnov di DPR bersikap lunak.

Kata “mengantongi restu” yang ditulis pada *lead* Majalah Gatra tersebut merupakan gambaran bahwa ada campur tangan Istana dalam kepengurusan partai Golkar yang baru menggantikan Setya Novanto.

Dengan mengantongi restu dari presiden, tentunya akan menambah jumlah dukungan Airlangga untuk menggantikan Setnov, Apalagi Airlangga merupakan menteri dalam jajaran kabinet presiden.

Selanjutnya dalam paragraf sembilan belas juga menguatkan restu Airlangga untuk menggantikan Setnov, restu tersebut didapat setelah pemanggilan Airlangga ke Istana Negara.

“Sinyal kuat Airlangga menjadi calon orang nomor satu di partai Golkar kian terbaca ketika Menteri Perindustrian ini bersama Luhut Binsar Panjaitan (Menko Bidang Kemaritiman) – yang juga menjadi “jangkar” sikap Jokowi terhadap Partai Golkar -- dipanggil Jokowi ke Istana Negara, bertepatan dengan penahanan Setnov, Senin kemarin. Selepas pemanggilan itu, mereka tidak membantah bahwa Jokowi menyinggung situasi Golkar dalam pertemuan itu. “ya tentunya, (suksesi di Golkar) diharapkan berjalan dengan baik,” ujar Airlangga menangkap pesan dari Jokowi dalam pertemuan itu”.

## 2. *Diagnose Causes*

*Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah) adalah untuk membingkai siapa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa. Dalam Artikel berita ini penyebab masalah yang ditulis oleh Majalah Gatra terdapat pada paragraf ke dua belas yaitu :

“Setnov meminta perlindungan teman-temannya setelah gagal menemui Presiden Jokowi di Istana Bogor, Jawa Barat, ketika melarikan diri dari KPK. Sumber Gatra mengatakan, pada Kamis pagi dan siang, pekan lalu, saat KPK memburunya, Setnov berada disekitar Istana Bogor. "Dia minta bertemu dengan presiden Jokowi dia kali, namun ditolak, katanya.

Majalah Gatra menyebutkan sebelumnya ada upaya yang dilakukan Setnov untuk meminta perlindungan dari presiden pada saat pelarian dari KPK, namun Presiden tidak bersedia untuk ditemui.

Selanjutnya Setnov mencoba meminta perlindungan teman-temannya. Sehingga dapat disimpulkan posisi Setnov sebagai Ketua Golkar tidak akan lama lagi bertahan atau diselamatkan. Hal ini memicu tokoh pengganti Setnov yang baru.

### 3. *Make Moral Judgement*

Membuat pilihan moral. Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi. Ketika masalah telah diidentifikasi, penyebabnya sudah diketahui, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan yang sudah diketahui. Dalam memberi pilihan moral ini harus menggunakan simbol atau bahasa yang sudah disepakati secara umum oleh khalayak.

Pada pemberitaan ini, nilai moral yang dibentuk oleh Majalah Gatra adalah pembenaran argumentasi yang disampaikan pada paragraf yang mengatakan bahwa “Setnov sementara ini aman”. Gatra berargumentasi bahwa Setnov mendapat perlindungan dari koleganya di parlemen setelah gagal berlindung pada presiden. Seperti pada paragraf berikut:

“Setnov sementara ini aman. Ia mendapat naungan dari koleganya di parlemen setelah gagal berlindung pada presiden. Namun hal serupa tak terjadi pada Partai Golkar. Menurut pengamat politik Siti Zuhro, perkara KTP elektronik yang membelit Setya Novanto memiliki imbas yang luas bagi Golkar. Pakar politik LIPI itu mengatakan, saat ini Golkar sedang menghadapi persoalan yang cukup pelik. Karena itu, Ketua Umum Golkar selanjutnya harus bisa merepresentasikan marwah organisasi dan juga sosok yang tidak menimbulkan

resistensi publik. "Sosok ketua umum harus memiliki integritas, kompetensi dan kapasitas, serta manajerial,' katanya."

Kondisi aman yang dialami Setnov, tentunya dikarenakan kolega-kolega Setnov di parlemen bersikap lunak mengenai permasalahan yang dihadapi Setnov, bahkan rapat yang akan dilaksanakan Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD) batal dilaksanakan.

#### 4. *Treatment Recommendation.*

Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan atau menjustifikasi suatu cara penanggulangan masalah dan memprediksikan hasilnya. Bagian ini digunakan untuk menilai apa yang dilakukan oleh wartawan. Pilihan mana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tergantung dari bagaimana itu dilihat dan apa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Majalah Gatra menuliskan kondisi Novanto tentunya akan memiliki dampak negatif pada partai, dimana partai yang merupakan sebagai sarana perubahan dan pengontrol pemerintah tidak lagi dapat diharapkan, karena ikut terlibat dalam kasus korupsi. Seperti pada paragraf terakhir.

"Kasus korupsi kader atau elit partai pasti berdampak negatif bagi pencitraan partai. Hal ini akan mengakibatkan institusi politik itu dijauhi pemilih. Posisi Golkar jelas akan terganggu dalam pilkada serentak tahun depan".

Pada paragraf tersebut Majalah Gatra mencoba untuk memberikan gambaran bahwa dampak negatif yang ditimbulkan Setnov terhadap suara partai Golkar kedepannya, masyarakat akan enggan memilih karena citra negatif yang telah ditimbulkan dalam kasus E-KTP tersebut.

Secara singkat perangkat *framing* Robert Entman dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Analisis *Framing* pada Pemberitaan “Sinyal Istana Untuk Airlangga”**

<i>Define Problem</i>	Airlangga Hartanto, yang “mengantongi restu” Presiden untuk menyelamatkan Partai Golkar
<i>Diagnose Causes</i>	Setnov meminta perlindungan teman-temannya setelah gagal menemui Presiden Jokowi di Istana Bogor
<i>Make Moral Judgement</i>	Setnov sementara ini aman. Ia mendapat naungan dari koleganya di parlemen setelah gagal berlindung pada presiden
<i>Treatment Recommendation</i>	Kasus korupsi kader atau elit partai pasti berdampak negatif bagi pencitraan partai

## **b. Judul 2: Dag-dig-dug setelah Setnov**

### *1. Define Problem*

Identifikasi masalah dalam pemberitaan ini yaitu Majalah Gatra menemukan bahwa ada calon tersangka baru setelah Setnov dari tiga klaster yaitu politisi, birokrasi dan pengusaha. Seperti pada *lead* majalah Gatra berikut:

“KPK secepatnya melimpahkan kasus Setnov ke pengadilan tipikor, berlomba dengan jadwal sidang praperadilan yang kembali di ajukan tersangka. Menjadi pintu masuk untuk

menjerat tersangka baru dari tiga klaster: politisi, birokrasi dan pengusaha. Siapa saja yang ketir-ketir setelah penahanan Setnov?”.

Kata “pintu masuk” yang ditulis pada *lead* Majalah Gatra tersebut merupakan gambaran bahwa adanya celah baru untuk mendapatkan tersangka selanjutnya. Tersangka yang akan terlibat bisa dari politisi, birokrasi dan pengusaha. Setnov tentu saja dapat bersaksi tentang keterlibatan rekan lainnya. Sehingga setelah penangkapan Setnov, banyak diantara rekannya akan ketir-ketir akibat pengakuan Setnov di pengadilan.

## 2. *Diagnose Causes*

*Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah) adalah elemen kedua dari *Framing Entman Diagnose Causes* adalah untuk membingkai siapa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa. Dalam Artikel berita ini penyebab masalah yang ditulis oleh Majalah Gatra terdapat pada paragraf ke Sembilan yaitu :

“Koordinator masyarakat Anti Korupsi Indonesia (MAKI), Bonyamin Saiman, mengapresiasi langkah KPK menangkap dan menahan Setnov. Ia berharap penahanan Setnov menjadi pintu masuk bagi lembaga antikorupsi itu untuk menetapkan tersangka-tersebut baru dalam kasus mega korupsi KTP-El. "Dalam surat dakwaan Irman dan Sugiharto sudah disebutkan sejumlah nama yang diduga menerima aliran uang korupsi e-KTP," kata Benyamin. Irman dan Sugiharto adalah dua pejabat kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) yang terseret kasus korupsi dalam proyek pengadaan KTP-el.”.

Majalah Gatra menyebutkan ada tersangka baru yang dalam surat dakwaan Irman dan Sugihato, dimana dalam sejumlah nama tersebut

disebutkan telah menerima aliran uang korupsi e-KTP. Dengan adanya pengakuan oleh Setnov tentunya akan menambah jumlah tersangka baru yang akan terseret nantinya.

### 3. *Make Moral Judgement*

Membuat pilihan moral. Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi. Ketika masalah telah diidentifikasi, penyebabnya sudah diketahui, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan yang sudah diketahui. Dalam memberi pilihan moral ini harus menggunakan simbol atau bahasa yang sudah disepakati secara umum oleh khalayak.

Pada pemberitaan ini, nilai moral yang dibentuk oleh Majalah Gatra adalah mengatakan Setnov sulit menghindari dari kejaran hukum. Meski sebelumnya Setnov dikenal orang yang gesit dalam menghadapi jerat hukum melalui beberapa upaya untuk lolos dari KPK. Seperti pada paragraf tiga belas berikut

“Kini, Setnov sulit menghindari dari kejaran hukum. Kepada Gatra, seorang penyidik KPK mengungkapkan bahwa KPK saat ini fokus menuntaskan berkas perkara Setnov. Penyidik berharap, sebelum 30 November, berkas perkara Setnov sudah P21 (dinyatakan lengkap) dan dapat dilimpahkan ke pengadilan Tipikor. Maklum, 30 November adalah jadwal sidang perdana praperadilan kedua yang diajukan Setnov. KPK akan menggunakan waktu singkat ini mengajukan segera berkas pemeriksaan Setya Novanto ke penuntutan dan diteruskan ke sidang pengadilan Tipikor,” kata sumber Gatra.”.

Pembenaran argumen bahwa Setnov sulit menghindar dari jeratan hukum, dikarenakan KPK dengan segera memproses Setnov untuk diteruskan ke sidang pengadilan Tipikor. Kalimat tersebut mendukung argumen dari majalah Gatra bahwa Setnov sulit menghindar dari kejaran hukum.

#### 4. *Treatment Recommendation.*

Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan atau menjustifikasi suatu cara penanggulangan masalah dan memprediksikan hasilnya. Bagian ini digunakan untuk menilai apa yang dilakukan oleh wartawan. Pilihan mana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tergantung dari bagaimana itu dilihat dan apa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Majalah Gatra menuliskan “Setnov bukan orang yang terakhir ditetapkan tersangka dalam kasus korupsi KTP-el”, masih banyak keterlibatan orang lain yang akan terlibat dalam kasus korupsi tersebut. Seperti pada paragraf berikut. Seperti pada paragraf Majalah Gatra berikut:

“Sementara itu, peneliti Indonesia Corruption Watch (ICW) Tibiko Zabar Pradano yakin bahwa Setnov bukan orang yang terakhir ditetapkan tersangka dalam kasus korupsi KTP-el. Sebab masih ada nama-nama lain yang harus diungkap keterlibatannya oleh KPK. Untuk itu, publik sangat berharap Setnov mau "bernyanyi". SN kooperatif, bersuara itu yang publik harapkan, mengingat korupsi e-KTP melibatkan banyak pihak," ujar Tibiko kepada Virdika Rizky Utama dari Gatra.”

Pada paragraf sebelumnya Majalah Gatra mencoba untuk memberikan contoh pihak-pihak yang terlibat dalam kasus korupsi E-KTP tersebut. Namun masih memungkinkan adanya pihak lain yang akan terlibat dikarenakan Setnov bisa saja bersuara dalam persidangan nanti.

Secara singkat perangkat *framing* Robert Entman dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Analisis *Framing* pada Pemberitaan “Dag-dig-dug setelah Setnov”**

<i>Define Problem</i>	ada calon tersangka baru setelah Setnov dari tiga klaster yaitu politisi, birokrasi dan pengusaha
<i>Diagnose Causes</i>	penahanan Setnov menjadi pintu masuk bagi lembaga antikorupsi itu untuk menetapkan tersangka-tersebut baru dalam kasus mega korupsi KTP-El
<i>Make Moral Judgement</i>	Setnov sulit menghindar dari kejaran hukum
<i>Treatment Recommendation</i>	Setnov bukan orang yang terakhir ditetapkan tersangka dalam kasus korupsi KTP-el

## C. Pembahasan Penelitian

### 1. Pembahasan pada Majalah Tempo

#### a. Pembahasan pada Majalah Tempo Edisi 13-19 November 2017

Terdapat tiga pemberitaan mengenai kasus korupsi Setya Novanto pada Majalah Tempo, untuk dianalisis dengan menggunakan analisis *framing* sesuai dengan objek penelitian yang telah ditentukan, berita-berita ini berasal dari Majalah Tempo Edisi 13-19 November 2017 mengenai perkembangan kasus korupsi e-KTP Majalah Tempo. Pembahasan mengenai tiga berita diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Pemberitaan Kasus e-KTP Majalah Tempo Edisi 13-19 November 2017**

<b>1</b>	<b>Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Kejarlah Daku Kau Ku Gugat”</b>	
	<i>Define Problem</i>	1. Kasus korupsi e-KTP jadi uji nyali bagi Komisi Pemberantasan Korupsi. 2. Ditemukannya bukti baru KPK dalam Kasus korupsi e-KTP
	<i>Diagnose Causes</i>	Upaya KPK dalam menyikapi kemenangan Setya Novanto di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan
	<i>Make Moral Judgement</i>	Mahkamah Agung dalam menyikapi dikabulkannya gugatan Setya Novanto pada Pengadilan Negeri Jakarta Selatan.
	<i>Treatment Recommendation</i>	KPK mesti memikirkan kembali strategi baru dalam menghadapi Setya Novanto.
<b>2</b>	<b>Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Modal Jeli Saling Mengunci”</b>	
	<i>Define Problem</i>	1. Surat pemberitahuan penyelidikan menyebar di internet. 2. Surat bocor dapat berdampak pada sengketa hukum dalam perkara Setya Novanto
	<i>Diagnose Causes</i>	1. Direktur penyidikan Komisi pemberantas Korupsi menetapkan Setya sebagai tersangka

		2. Setya Novanto melaporkan KPK ke kepolisian.
<i>Make Moral Judgement</i>		Tuduhan Setya Novanto terkesan mengada-ada
<i>Treatment Recommendation</i>		Presiden turut andil dalam masalah KPK dan kepolisian terkait kasus Setya Novanto
<b>3</b>	<b>Analisis Framing pada Pemberitaan “Kabel-kabel di Kepala Setya”</b>	
<i>Define Problem</i>		1. Perkembangan Kesehatan Setya yang sangat signifikan 2. Kondisi kesehatan yang signifikan dari Setya Novanto dari perawatan intensif bahkan harus dilakukan operasi menjadi bugar kembali dalam waktu hanya tiga hari.
<i>Diagnose Causes</i>		Penyakit Setya Novanto Tidak Jelas
<i>Make Moral Judgement</i>		Beredarnya meme yang menggambarkan kondisi kesehatan Setya yang direkayasa.
<i>Treatment Recommendation</i>		Kesehatan Setya membaik setelah status tersangkanya dicabut.

Berita pertama pada majalah Tempo yang berjudul “Kejarlah Daku Kau Kugugat”, berita ini berada di rubrik laporan utama dan mendapatkan judul paling besar yaitu dua halaman. Meskipun hanya sebuah judul berukuran dua halaman, namun tetap saja berita ini akan mendapat perhatian terlebih dahulu dibandingkan berita pada halaman berikutnya. Berita ini lebih banyak membahas mengenai KPK daripada menyajikan informasi mengenai Novanto terkait sidang praperadilan yang sedang berlangsung. Berita dibingkai sedemikian rupa oleh Majalah Tempo sehingga berita ini mendapatkan tempat yang besar di halaman utama dan menjadi *headline news* pada majalah tersebut, selain itu ilustrasi Setya Novanto pada *cover* majalah yang lolos dari jerat KPK

ikut mendukung pemberitaan tersebut. Berita ini juga dilengkapi dengan judul dan foto yang berukuran besar, sehingga perhatian akan langsung tertuju pada berita ini. Hal ini menunjukkan bahwa Majalah Tempo membingkai berita ini sebagai berita paling penting di baca pada majalah itu. Berita ini merupakan tanggapan dari pihak KPK terhadap putusan sidang pada hari yang lalu dimana hakim mengabulkan permohonan praperadilan Novanto. Majalah Tempo menunjukkan optimisme dari KPK yang akan kembali menetapkan Setya Novanto sebagai tersangka dan tidak akan menyerah pada putusan sidang praperadilan. Hal ini diperkuat dengan data yang dihadirkan terkait mengenai kasus yang pernah ditangani oleh KPK sebelumnya.

Berita kedua pada Majalah Tempo yang berjudul “Modal Jeli saling Mengunci”, berita ini berada di halaman berikutnya untuk memperkuat berita sebelumnya. Majalah Tempo kembali menonjolkan isu putusan praperadilan yang memenangkan permohonan Novanto mengundang tanya sejumlah pihak. Pembingkai mengenai perdebatan terhadap putusan praperadilan dimenangkan oleh pihak pro KPK, Majalah Tempo menghadirkan pihak-pihak tersebut dikarenakan latar belakang yang berhubungan dengan KPK. Pada akhir berita Majalah Tempo menyatakan secara tidak langsung dukungannya kepada KPK. Selain itu dalam pemberitaan juga disebutkan bagaimana upaya Setya Novanto melaporkan pimpinan KPK dengan melaporkan ke kepolisian. Pada majalah juga ditulis bahwa Setya mendapat sokongan dari

kepolisian. Pimpinan KPK dilaporkan oleh pengacara Novanto terkait langkah KPK yang kembali menetapkan Novanto sebagai tersangka dari kasus korupsi e-KTP.

Berita ketiga yang berjudul “Kabel-kabel di Kepala Setya”, peristiwa hilangnya Novanto dalam pengintaian KPK hingga tiba-tiba dikabarkan mengalami sakit saat hendak menyerahkan diri ke KPK. Berita ini berada disebelah berita sebelumnya sehingga menjadi berita tambahan atau pendukung untuk berita yang sebelumnya. Majalah Tempo secara tersirat memunculkan kesan bahwa sakit dialami oleh Setya ini adalah hasil rekayasa, hal ini dilihat dari pernyataan yang dikeluarkan oleh pengacara Novanto yang dimuat oleh Majalah Tempo. Kemudian ditambah penekanan pada paragraf terakhir yang mengatakan memang masih banyak pertanyaan terkait sakit yang dialami Setya serta Setya yang hanya tersenyum ketika ditanyai hal tersebut.

#### **b. Pembahasan pada Majalah Tempo Edisi 20-26 November 2017**

Terdapat dua artikel pemberitaan di rubrik laporan utama Majalah Tempo mengenai kasus korupsi e-KTP Setya Novanto untuk dianalisis dengan menggunakan analisis *framing* sesuai dengan objek penelitian yang telah ditentukan, berita-berita ini berasal dari Majalah Tempo Edisi 20-26 November 2017. Pembahasan mengenai dua artikel berita diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Pemberitaan Kasus e-KTP Majalah Tempo Edisi 20-26 November 2017**

<b>1</b>	<b>Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Drama Setya Gaduh Belaka”</b>	
	<i>Define Problem</i>	Setya diduga sudah tahu bakal dicokok beberapa jam sebelum penangkapannya tiba
	<i>Diagnose Causes</i>	Setya Novanto mesti mendapat izin dari Presiden sesuai dengan UU MD3
	<i>Make Moral Judgement</i>	Akhir perjalanan Setya tak seheorik cerita film
	<i>Treatment Recommendation</i>	Bimanesh belum bisa menyimpulkan tingkat keparahan luka Setya
<b>2</b>	<b>Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Pada Benjol Sebesar Bakpao”</b>	
	<i>Define Problem</i>	Setya Novanto tahu bakal ditangkap dari sumbernya di kalangan internal KPK
	<i>Diagnose Causes</i>	Mendengar Bos mereka bakal ditahan rombongan pengawal Setya merapatkan barisan
	<i>Make Moral Judgement</i>	Banyak kejanggalan disekitar kecelakaan Setya.
	<i>Treatment Recommendation</i>	Pelarian Setya dan Himan berhenti di jalan Permata Hijau, Kebayoran Lama

Berita pertama pada majalah Tempo yang berjudul “Drama Setya Gaduh Belaka”, berita ini berada di rubrik laporan utama dan dilengkapi dengan foto Setya yang sedang tidak sadar diri setelah kecelakaan lalu lintas. Judul yang dilengkapi foto tersebut seolah-olah kondisi sakit yang dialami Setya merupakan sebuah drama yang dilakukan Setya untuk menghindar kembali dari panggilan KPK. Berita ini lebih banyak membahas mengenai perjalanan Setya mulai saat ditunggu untuk hadir di kantor Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Namun Setya tidak

kunjung hadir meski sudah malam. Namun yang membuat masyarakat terkejut beberapa saat setelah malam menjelang, Setya dikabarkan mengalami kecelakaan yang serius akibat mobil yang ditumpangnya menabrak tiang lampu jalan. Berita dibingkai sedemikian rupa oleh Majalah Tempo sehingga berita ini mendapatkan tempat yang besar di halaman utama pada majalah tersebut, selain itu berita dilengkapi dengan foto-foto saat Setya sakit dan juga foto-foto Setya saat dipindahkan ke mobil dengan kondisi Setya ditutupi selimut. Hal ini menunjukkan bahwa Majalah Tempo membingkai berita ini seolah-olah kecelakaan yang dialami Setya merupakan drama yang telah direncanakan Setya untuk terus menghindar dari panggilan KPK.

Berita kedua pada majalah Tempo yang berjudul “Pada Benjol Sebesar Bakpao” berita ini berada di halaman berikutnya dan dilengkapi dengan foto Setya yang sedang segar bugar pada sebuah acara beberapa hari menjelang kecelakaan. Hal ini menambah pembingkai majalah tempo mengenai kondisis Setya yang direkayasa. Apalagi pada pemberitaan Setya sebelumnya juga dibuat seolah-olah sedang menjalani drama kecelakaan untuk menghindari panggilan KPK. Judul tersebut juga dilengkapi foto pengeledahan di rumah mewah Setya oleh KPK. Pada pemberitaan tersebut juga menjelaskan kronologis Setya hingga kecelakaan terjadi. Pemberitaan tersebut juga menyebutkan bahwa “banyak kejanggalan di sekitar kecelakaan Setya” dan juga kondisi

rumah sakit yang sepertinya sudah dipersiapkan untuk menyambut Setya yang akan mengalami kecelakaan nantinya.

## 2. Pembahasan pada Majalah Gatra

### a. Pembahasan pada Majalah Gatra 16-22 November 2017

Terdapat dua artikel pemberitaan di rubrik laporan utama majalah gatra mengenai kasus korupsi e-KTP Setya Novanto untuk dianalisis dengan menggunakan analisis *framing* sesuai dengan objek penelitian yang telah ditentukan, berita-berita ini berasal dari Majalah Gatra Edisi 16-22 November 2017. Pembahasan mengenai dua artikel berita yang diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Pemberitaan Kasus e-KTP Majalah Gatra Edisi 16-22 November 2017**

1	<b>Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Strategi Senyap Mendongkel Setnov”</b>	
	<i>Define Problem</i>	1. Internal Golkar mulai menyusun strategi apabila ketua umum mereka ditahan. 2. Penetapan Setya Novanto sebagai tersangka kali ini tidak diiringi dengan friksi internal Golkar.
	<i>Diagnose Causes</i>	Intenal Golkar hanya mulai berancang-ancang secara diam-diam memanfaatkan momen jika Setnov terjerat hukum.
	<i>Make Moral Judgement</i>	Perang dingin didalam kepengurusan internal partai Golkar.
	<i>Treatment Recommendation</i>	Biasanya meskipun berstatus tersangka, biasanya internal partai melakukan pemberhentian dari partainya, walaupun undang-undang tidak mewajibkan Novanto untuk mundur.
2	<b>Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Menanti Nyali KPK Menahan Setnov”</b>	
	<i>Define Problem</i>	KPK kembali menetapkan Setnov sebagai tersangka

<i>Diagnose Causes</i>	Ditemukannya bukti-bukti baru keterlibatan Setnov dan KPK telah mempersiapkan saksi-saksi untuk mendukung penetapan tersangka Setnov
<i>Make Moral Judgement</i>	Setnov dikenal sebagai orang yang gesit dalam jeratan hukum
<i>Treatment</i> <i>Recomendation</i>	Kalah dalam praperadilan bukan berarti tersangka itu tidak terkait dengan kasus yang disangkakan

Berita pertama pada majalah Gatra yang berjudul “Strategi Senyap Mendongkel Setnov”, berita ini berada di rubrik laporan utama dan mendapatkan judul paling besar yaitu dua halaman. Judul tersebut terletak pada *headline* Majalah Gatra, tentunya akan mendapat perhatian terlebih dahulu dibandingkan berita pada halaman berikutnya. Berita ini lebih banyak membahas mengenai Posisi Novanto saat ini sebagai Ketua Umum partai Golkar. Majalah Gatra membongkai mengenai perbedaan pendapat di dalam internal partai Golkar sehubungan dengan putusan Praperadilan Novanto, tersirat dalam perbedaan pendapat tersebut didasari adanya perbedaan kepentingan diantara pihak yang berselisih. Dinamika di internal partai Golkar yang mengarah kepada rencana untuk meminta Novanto mundur dari jabatannya. Majalah Gatra juga menambahkan kondisi mengenai internal partai Golkar menanggapi penahanan yang terjadi pada Novanto, namun keputusan juga masih belum dibuat. Tidak ada elit Partai yang berani bersuara lantang mengenai Setnov, karena mereka tidak ingin bernasib sama dengan elit terdahulu pada saat Setnov menjadi tersangka yang kemudian berakhir pada pemecatan.

Berita kedua pada Majalah Gatra yang berjudul “Menanti Nyali KPK Menahan Setnov”. Majalah Gatra menghadirkan berita dengan judul berita yang besar membuatnya menjadi perhatian pembaca. Sikap Novanto yang sering mencari-cari alasan untuk menghindar dari panggilan KPK membuat banyak pihak menyayangkan status jabatan yang diemban oleh Novanto, pasalnya sikap tersebut tidak pantas dilakukan karena dapat menjadi contoh buruk bagi lembaga terkait dan juga masyarakat. Majalah Gatra juga membingkai dukungan yang datang kepada KPK, banyak yang menyatakan dukungan supaya KPK dapat dengan cermat dan cepat menyelesaikan kasus ini, tidak berkompromi dengan alasan yang terkesan dibuat-buat oleh pihak Novanto. Majalah Gatra membingkai sikap dari Setya Novanto yang terus menghindar dari panggilan KPK yang diakibatkan alasan-alasan dari Setya Novanto sehingga tidak dapat memenuhi panggilan KPK. Beberapa alasan tersebut ialah karena kondisi kesehatan Novanto yang tidak baik, terakhir dihebohkan dengan alasan kecelakaan yang dialami Novanto saat KPK akan melakukan penangkapan terhadap Novanto. Majalah Gatra juga memuat tanggapan orang yang paling berpengaruh di Indonesia yakni Presiden mengenai sikap yang ditunjukkan oleh Novanto terkait aksinya yang sering membuat alasan agar menghindari panggilan KPK dan juga tanggapan dari Indonesia *Corruption Watch* atau disingkat ICW untuk mendesak KPK memanggil paksa Setya Novanto.

## b. Pembahasan pada Majalah Gatra 23-29 November 2017

Terdapat Dua artikel pemberitaan dirubrik laporan utama pada majalah gatra mengenai kasus korupsi e-KTP Setya Novanto untuk dianalisis dengan menggunakan analisis *framing* sesuai dengan objek penelitian yang telah ditentukan, berita- berita ini berasal dari Majalah Gatra Edisi 23-29 November 2017. Pembahasan mengenai dua artikel berita yang diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Pemberitaan Kasus e-KTP Majalah Gatra Edisi 23-29 November 2017**

<b>1</b>	<b>Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Sinyal Istana Untuk Airlangga”</b>	
	<i>Define Problem</i>	Airlangga Hartanto, yang “mengantongi restu” Presiden untuk menyelamatkan Partai Golkar.
	<i>Diagnose Causes</i>	Setnov meminta perlindungan teman-temannya setelah gagal menemui Presiden Jokowi di Istana Bogor
	<i>Make Moral Judgement</i>	Setnov sementara ini aman. Ia mendapat naungan dari koleganya di parlemen setelah gagal berlindung pada presiden
	<i>Treatment Recommendation</i>	Kasus korupsi kader atau elit partai pasti berdampak negatif bagi pencitraan partai
<b>2</b>	<b>Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan “Dag-dig-dug setelah Setnov”</b>	
	<i>Define Problem</i>	Ada calon tersangka baru setelah Setnov dari tiga klaster yaitu politisi, birokrasi dan pengusaha
	<i>Diagnose Causes</i>	Penahanan Setnov menjadi pintu masuk bagi lembaga antikorupsi itu untuk menetapkan tersangka-tersebut baru dalam kasus mega korupsi KTP-El
	<i>Make Moral Judgement</i>	Setnov sulit menghindar dari kejaran hukum
	<i>Treatment Recommendation</i>	Setnov bukan orang yang terakhir ditetapkan tersangka dalam kasus korupsi KTP-el

Berita pertama pada majalah Gatra yang berjudul “Sinyal Istana Untuk Airlangga”, berita ini berada di rubrik laporan utama dan mendapatkan judul paling besar yaitu dua halaman. Judul tersebut terletak pada *headline* Majalah Gatra, tentunya akan mendapat perhatian terlebih dahulu dibandingkan berita pada halaman lainnya. Berita ini lebih banyak membahas mengenai posisi pengganti Setya Novanto yang saat ini sebagai Ketua Umum partai Golkar jika nantinya tidak lagi menjabat dan menjadi tahanan di KPK. Majalah Gatra membingkai mengenai pengaruh istana terhadap penggantian posisi ketua Golkar nantinya. Hal ini juga didukung dengan foto besar satu halaman disebelah judul, dimana pada foto Airlangga bersama Luhut yang merupakan Menko dari Istana. Hal ini merupakan sinyal dari pihak istana untuk mendukung Airlangga sebagai pengganti Setnov nantinya.

Berita kedua pada majalah Gatra yang berjudul “Dag-dig-dug setelah Setnov”, berita ini berada di laporan utama, dengan foto Setnov memakai rompi tahanan KPK. Kondisi Setnov yang dikelilingi pihak KPK tentunya merupakan pendukung dari judul tersebut. Pada foto tersebut terlihat Setnov yang akan dibawa ke ruang pemeriksaan, dengan anggota KPK sedang membawa berkas untuk digunakan nantinya. Setnov bisa saja bersuara nantinya mengenai keterlibatan pihak-pihak lainnya, sehingga pihak lainnya yang terlibat bisa saja mengalami nasib yang sama dengan dirinya.

### 3. Perbandingan *Framing* Majalah Tempo dan Majalah Gatra

Dari hasil temuan dengan perangkat *Framing* Entman yang telah penulis dapatkan, terdapat persamaan antara kedua majalah ini, kedua majalah ini menjadikan Setya Novanto sebagai topik utama pemberitaan, pemberitaan Setya Novanto berada di rubrik laporan utama majalah tersebut. Selain kedua majalah tersebut juga menampilkan Setya Novanto sebagai *cover* majalah.

Terdapat adanya sudut pandang yang berbeda dari Majalah Tempo dan Majalah Gatra pada kasus Setya Novanto. Pada Majalah Tempo membahas kasus korupsi e-KTP terkait Setya Novanto ini sebagai pemberitaan hukum. Hal tersebut terlihat dari pemberitaan Tempo yang hanya menonjolkan aspek hukum saja. Semua permasalahan terkait Setya Novanto ditarik ke dalam wilayah hukum. Misalnya saja terkait kasus sebelumnya pada persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan yang kembali memenangkan gugatan setya novanto. Pada sampul majalah Tempo juga dinarasikan bagaimana Setya Novanto yang selalu lolos dari jerat KPK yang dilakukan pimpinan KPK itu sendiri. Pada majalah Tempo, pemberitaan Setya Novanto digambarkan Setya merupakan orang yang sulit dijerat atau ditangkap oleh KPK, dimulai dengan *cover* yang lolos beberapa anak panah yang diarahkan oleh Pimpinan KPK, serta judul-judul yang mengesankan Setya yang akan melakukan perlawanan jika terdapat upaya untuk menangkap Setya. Seperti pada judul pemberitaan “Kejarlah Daku Kau Ku Gugat”, pada

judul tersebut mengarahkan pembaca jika terdapat upaya untuk menjerat Setya kembali, maka Setya akan menggugat lembaga KPK kembali dengan melaporkan KPK ke lembaga lain yakni Kepolisian. Selain itu diperkuat dengan judul lain “Modal Jeli Saling Mengunci” judul tersebut juga terkesan mengarahkan pembaca melihat KPK membutuhkan strategi khusus untuk menjerat Setya kembali, karena jika salah strategi akan berdampak kepada lembaga itu sendiri termasuk dipolisikannya pimpinan KPK tersebut. Sedangkan pemberitaan ketiga “Kabel-kabel Di Kepala Setya” juga menggambarkan sakitnya yang dialami Setya seolah-olah merupakan upaya untuk lari atau sakit yang di rekayasa untuk menghindari penahanan KPK. Dan begitu juga dengan pada pemberitaan Majalah Tempo Edisi 20-26 November 2017, dengan judul “Drama Setya Gaduh Belaka” dan “Pada Benjol Sebesar Bakpao”, majalah tempo masih melanjutkan kesan bahwa Setya merupakan orang yang cukup sulit untuk diseret ke KPK. Selain itu Setya berusaha lolos dengan banyak rekayasa atau drama menjelang penangkapannya.

Sedangkan Pada Majalah Gatra, membahas masalah Setya Novanto ke unsur pemberitaan politik, yakni status Setya Novanto yang berkedudukan sebagai Ketua Umum Partai Golkar, Majalah Gatra membahas mengenai penggantian Setya Novanto yang dimintai mundur dari Jabatannya. Pada pemberitaan majalah Gatra juga dibahas bagaimana Setya Novanto yang memecat anggotanya yang vokal memintanya untuk mundur dari jabatannya. Selain itu pembahasan

mengenai unsur politik ini dikaitkan dengan pertemuan petinggi Golkar yang dikabarkan mempersiapkan pengganti Setya Novanto jika akhirnya novanto terjerat oleh KPK untuk yang kedua kalinya. Sedangkan *cover* pada majalah Gatra juga digambarkan perebutan kursi pengganti partai politik yang dipimpin oleh Setya Novanto. Pentingnya membahas pengganti Setya Novanto ini karena perubahan pimpinan partai Golkar juga akan mengubah pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang merupakan lembaga tinggi negara. Majalah Gatra menganggap penting hal ini karena institusi DPR RI dapat mempengaruhi jalannya roda pemerintahan yang ada di Indonesia. Hal ini juga diperkuat dengan penyebutan nama Setya Novanto sebagai ketua Umum Partai Golkar dan Ketua DPR RI secara berulang. Dan Juga pada judul halaman yang menggunakan foto Setya yang memakai pakaian dari Partai Golkar dengan foto berukuran besar yaitu satu halaman. Pada pemberitaan Selanjutnya Majalah Gatra Edisi 23-29 November 2017, Majalah Gatra masih membahas masalah korupsi e-KTP Setya dengan pembahasan cenderung ke pemberitaan politik, dimana Setya merupakan Ketua DPR RI dan juga sekaligus Ketua Umum Partai Golkar. Pada dua judul pemberitaan yakni “Sinyal Istana Untuk Airlangga” dan “Dag-dig-dug setelah Setnov”, terlihat jelas pemberitaan mengedepankan pembahasan ke arah pemberitaan politik, dan ini juga dikuatkan juga dengan *cover* Airlangga sebagai calon pengganti Setya novanto nantinya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis *Framing* model Robert Entman dalam pemberitaan kasus korupsi e-KTP Setya Novanto pada Majalah Tempo Edisi November 2017 dan Majalah Gatra Edisi November 2017 maka didapati kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pendekatan Entman ini terlihat dengan jelas Majalah Tempo menekankan isu perkembangan kasus korupsi e-KTP terkait Setya Novanto dari mulai penetapan tersangka hingga proses penahanan. Majalah Tempo menampilkan berita dengan cenderung menonjolkan pemberitaan dari pihak KPK, Majalah Tempo kurang memuat berita dari kedua sisinya, sehingga pemberitaan yang ditampilkan seolah Majalah Tempo berpihak kepada KPK. Sementara Aspek-aspek yang ditonjolkan dapat terlihat dari pemilihan narasumber yang memberi pendapat, pemilihan kata-kata, penempatan berita dan adanya foto pendukung. Pada majalah Tempo pemberitaan Setya juga digambarkan Setya merupakan orang yang sulit dijerat atau ditangkap oleh KPK, dimulai dengan *cover* yang lolos beberapa panah dari Pimpinan KPK, serta judul-judul yang mengesankan Setya yang akan melakukan perlawanan jika terdapat upaya untuk menangkap Setya.

2. Berdasarkan pendekatan Entman ini terlihat dengan jelas bahwa Majalah Gatra menekankan isu bagaimana internal partai Golkar dalam menghadapi kasus korupsi Setya Novanto. Majalah Gatra juga tidak jarang menulis nama Setya Novanto yang menjabat sebagai ketua umum Partai Golkar serta Ketua DPR. Sementara Aspek-aspek yang ditonjolkan pada majalah Gatra dapat terlihat dari pembahasan mengenai jabatan Setya Novanto yang membentuk citra lembaga DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) sebagai lembaga yang semakin buruk dan kebal hukum. Majalah Gatra menganggap penting hal ini karena institusi ini mempengaruhi jalannya roda pemerintahan yang ada di Indonesia. Hal ini juga diperkuat dengan penyebutan nama Setya Novanto sebagai Ketua DPR RI dan Ketua Umum partai Golkar secara berulang. Dan Juga pada judul halaman yang menggunakan foto Setya yang memakai pakaian dari Partai Golkar dengan foto berukuran besar yaitu satu halaman.
3. Majalah Tempo dan Majalah Gatra membingkai berita kasus korupsi e-KTP Setya Novanto sebagai media yang berpihak pada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), meski tidak secara jelas menyatakan dukungannya, namun secara tersirat Majalah Tempo berpihak kepada KPK.
4. Pada Majalah Tempo membahas kasus korupsi e-KTP terkait Setya Novanto ini sebagai pemberitaan hukum. Hal tersebut terlihat dari pemberitaan Tempo yang hanya menonjolkan aspek hukum. Semua permasalahan terkait Setya Novanto ditarik ke dalam wilayah hukum.

5. Sedangkan Pada Majalah Gatra, membahas masalah Setya Novanto ke unsur pemberitaan politik, yakni status Setya Novanto yang berkedudukan sebagai Ketua Partai Golkar, Majalah Gatra membahas mengenai penggantian Setya Novanto yang dimintai mundur dari Jabatannya.

## **B. Saran**

Mengacu kepada hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Setiap kata-kata yang digunakan pada berita mengandung makna tertentu berdasarkan pembingkai yang dilakukan oleh media dimana pekerja media dapat dikatakan telah ahli dalam membingkai suatu berita. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya lebih berhati-hati dan teliti dalam menganalisis dan tidak hanya berfokus pada kalimat yang tersurat.
2. Peneliti menyarankan kepada pembaca agar lebih bijak dalam menerima sebuah berita, karena berita merupakan hasil konstruksi media dengan kepentingan tertentu, sehingga berita yang diterima pembaca terkadang bersifat sepihak.
3. Sebagai kontrol sosial media masa seharusnya lebih menekankan prinsip ketidakberpihakan dalam pemberitaan demi menjaga kredibilitas lembaga media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin dan Zainal Asikin. 2008. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Rineka Cipta. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Edisi Kedua*. Kencana Pranada Media. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sosiologi Komunikasi* Kencana Company Profile Kompas. Jakarta.
- Cangara, H. Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi Revisi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*, LKIS. Yogyakarta.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita Berita Politik*. Granit. Jakarta
- Iswara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. PT. Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Kriyantono Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Prenada Media. Jakarta.
- Kusumaningrat, Hikmat. 2006. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2008. *Komunikasi Politik Indonesia*, Rosdakarya. Bandung.
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Drs. Alimandan. Terjemahan)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit CV Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Suhandang, kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik..Nuansa*. Bandung.
- Sumadiria, Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature* PT. Refika Aditama. Bandung.
- Suprpto, Tommy, 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi : Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

### **Jurnal**

- Amanda Hanna. 2016. *Analisis Framing Pemberitaan Budi Gunawan Dalam Majalah Berita Mingguan Tempo*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala. Surabaya.
- Hidayat, Rizki.2016. *Peran Public Relations Dalam Mempengaruhi Konten Media*. *Jurnal Interaksi*, Vol 5 No 1, Januari 2016 : 90-100.
- Sitompul, Heny N. 2017. *Analisis Framing Pemberitaan Ahok Pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 Di Media Tempo.Co dan Detik.Com*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Siswanta. 2017. *Bias Pemberitaan Media Tentang Pejabat Publik (Setya Novanto)*. Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

### **Internet**

- <https://nasional.kompas.com/read/2018/03/01/10170891/ketua-kpk-kerugian-negara-rp-23-t-di-kasus-e-ktp-bukan-isapan-jempol>
- <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/11/09561261/setya-novanto-jadi-pasien-baru-kpk>
- <http://korporat.tempo.co/tentang/sejarah>
- <https://korporat.tempo.co/tentang/visi>

[https://korporat.tempo.co/tentang/struktur\\_organisasi](https://korporat.tempo.co/tentang/struktur_organisasi)

<https://esamethyra.wordpress.com/2015/10/23/majalah-gatra2/>

<https://www.blog.doremindo.com/majalah-gatra>

### **Dokumentasi**

Majalah Tempo Edisi 13-19 November 2017

Majalah Tempo Edisi 20-26 November 2017

Majalah Tempo Edisi 09-15 Januari 2018

Majalah Gatra Edisi 16-22 November 2017

Majalah Gatra Edisi 23-29 November 2017

